



**DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIC INDONESIA**

**RISALAH
KOMISI VI DPR RI
RAPAT DENGAR PENDAPAT DENGAN
DIREKTUR UTAMA PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) TBK.
DAN DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
TBK.**

- Tahun Sidang : 2023-2024
Masa Persidangan : V
Rapat Ke- : 25 (Dua Puluh Lima)
Jenis Rapat : Rapat Dengar Pendapat
Sifat Rapat : Terbuka
Hari, Tanggal : Senin, 8 Juli 2024
Waktu : Pukul 10.18 s.d. 13.29 WIB
Tempat : Ruang Rapat Komisi VI DPR RI,
Gedung Nusantara I Lt. 1
Jl. Jend. Gatot Subroto, Jakarta 10270
- Ketua Rapat : M. Sarmuji, S.E., M.Si.
(Wakil Ketua Komisi VI DPR RI/ F-PG)
- Acara : 1. Evaluasi Kinerja Korporasi Tahun 2023;
2. Rencana Aksi Korporasi Tahun 2025;
3. Menghadapi Pelemahan Rupiah dan Saham;
4. Berakhirnya Kebijakan Stimulus Restrukturisasi Kredit dari OJK; dan
5. Lain-lain
- Sekretaris Rapat : Dewi Resmini, S.E., M.Si.
(Kabag Sekretariat Komisi VI DPR RI)
- Hadir : **A. ANGGOTA DPR RI:**
31 dari 55 orang Anggota dengan rincian:

**1. FRAKSI PARTAI DEMOKRASI INDONESIA
PERJUANGAN (F-PDIP)**

9 dari 12 orang Anggota

1. Adisatrya Suryo Sulisto
2. Prof. Assc. Dr. Darmadi Duriyanto, S.E., M.B.A.
3. ST. Ananta Wahana, S.H., M.H.
4. Sonny T. Danaparamita
5. Dr. Evita Nursanty, M.Sc.
6. Sondang Tiar Debora Tampubolon

7. H. Mufti A.N. Anam
8. Ir. Harris Turino, M.Si., M.M.
9. I Nyoman Parta, S.H.

2. FRAKSI PARTAI GOLKAR (F-PG)

6 dari 8 orang Anggota

1. M. Sarmuji, S.E., M.Si.
2. Gde Sumarjaya Linggih, S.E., M.A.P.
3. H. Singgih Januratmoko, S.K.H., M.M.
4. Doni Akbar, S.E., M.M.
5. Trifena M. Tinal, B. SC.
6. Drs. H. Dadang S. Muchtar

3. FRAKSI PARTAI GERAKAN INDONESIA RAYA (F-P. GERINDRA)

3 dari 8 orang Anggota

1. Mohamad Hekal, M.B.A.
2. Khilmi
3. M. Husein Fadlulloh, B. Bus., M.M., M.B.A.

4. FRAKSI PARTAI NASIONAL DEMOKRAT (F-P. NASDEM)

2 dari 6 orang Anggota

1. H. Rudi Hartono Bangun, S.E., M.A.P.
2. H. Subardi, S.H., M.H.

5. FRAKSI PARTAI KEBANGKITAN BANGSA (F-PKB)

3 dari 6 orang Anggota

1. Ir. H. M. Nasim Khan
2. Siti Mukaromah, S. Ag., M.A.P.
3. Luluk Nurhamidah, M.Si., M.P.A.

6. FRAKSI PARTAI DEMOKRAT (F-PD)

3 dari 5 orang Anggota

1. Dr. Ir. Herman Khaeron, M.Si.
2. Muslim SHI., M.M.
3. Hj. Melani Leimena Suharli

7. FRAKSI PARTAI KEADILAN SEJAHTERA (F-PKS)

3 dari 4 orang Anggota

1. Amin AK, M.M.
2. Hj. Nevi Zuairina
3. Mahfudz Abdurrahman, S.Sos.

8. FRAKSI PARTAI AMANAT NASIONAL

(F-PAN)

2 dari 4 orang Anggota

1. Eko Hendro Purnomo, S.Sos.
2. Hj. Intan Fauzi, S.H., LLM.

**9. FRAKSI PARTAI PERSATUAN
PEMBANGUNAN (F-PPP)**

0 dari 2 orang Anggota

-

B. UNDANGAN:

1. Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. . (Royke Tumilaar) beserta jajaran;
2. Direktur Utama PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. . (Nixon LP Napitupulu) beserta jajaran.

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

**Yang kami hormati Direktur Utama PT Bank Tabungan Negara Tbk.,
Saudara Nixon LP Napitupulu beserta seluruh jajaran,**

Puja dan puji syukur marilah kita *haturkan* ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, karena perkenan-Nya pada hari ini kita bisa mengikuti Rapat Dengar Pendapat Komisi VI DPR RI, bersama PT Bank Negara Indonesia dan PT Tabungan Negara.

Menurut laporan sekretariat, saat ini belum kuorum karena fraksinya juga belum kuorum. Kita buka terlebih dahulu rapat ini dan saya nyatakan terbuka untuk umum.

**(RAPAT DIBUKA PUKUL 10.18 WIB)
(RAPAT DINYATAKAN TERBUKA UNTUK UMUM)**

Karena belum kuorum, saya skorsing, lima atau sepuluh menit? Lima menit? Kita skorsing 5 menit sambil menunggu teman-teman absen.

Kita skorsing lima menit.

(RAPAT DISKORS PUKUL 10.18 WIB)

Skorsing saya cabut.



(SKORS DICABUT PUKUL 10.20 WIB)

Sudah ada tambahan fraksinya juga. Pak Tomi sudah hadir. Apalagi Profesor Darmadi, sudah duduk di singgasananya, sudah aman, ya, bisa dimulai, ya.

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu hadirin yang kami hormati,

Terima kasih kami ucapkan kepada Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia dan PT Bank Tabungan Negara, atas kesediaan waktunya menghadiri rapat dengar pendapat kita pada hari ini.

Sesuai undangan yang telah kami sampaikan, agenda rapat pada hari ini untuk membahas tentang:

1. Evaluasi kinerja korporasi tahun 2023;
2. Rencana aksi korporasi tahun 2025;
3. Menghadapi pelemahan rupiah dan saham;
4. Berakhirnya kebijakan stimulus restrukturisasi kredit dan dari OJK.

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu yang kami hormati,

PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk., yang merupakan bagian dari himpunan bank milik negara, diharapkan tetap berkomitmen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sekaligus menjalankan peran utamanya sebagai penggerak sektor riil melalui penyaluran kredit atau pembiayaan yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Di sisi lain, sektor perbankan juga dihadapkan pada sejumlah tantangan yang tidak mudah. Saat ini perekonomian nasional maupun global dihadapkan pada situasi yang masih tidak menentu. Secara nasional, kondisi tersebut sudah mulai terlihat dari pelemahan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing yang terjadi pada beberapa minggu terakhir ini. Melihat kondisi tersebut, perbankan nasional termasuk di antaranya PT Bank Negara Indonesia Tbk., PT Bank Tabungan Negara Tbk., perlu mengambil peranan dan mengimplementasikan strategi mitigasi untuk meminimalisasi potensi fluktuasi kondisi ekonomi global terhadap kinerja perbankan, sekaligus tantangan dan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Selain itu, per Maret 2024, OJK telah menyatakan berakhirnya kebijakan stimulus restrukturisasi kredit perbankan sebagai dampak Covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi nasional telah mulai pulih dan sektor perbankan siap menghadapi pemulihan ekonomi nasional. Namun demikian, berakhirnya kebijakan stimulus restrukturisasi itu juga bisa berdampak karena ada kemungkinan banyaknya peserta restrukturisasi yang secara bisnis barangkali tidak bisa berlanjut atau secara perbankan barangkali sulit untuk bisa mengangsur kreditnya.



Terkait dengan hal tersebut, PT Bank Negara Indonesia dan PT Bank Tabungan Negara, perlu mengimplementasikan serangkaian strategi agar berakhirnya kebijakan stimulus restrukturisasi kredit pasca Covid-19 tidak berdampak bagi kinerja perusahaan, serta ke depan, perbankan dapat meningkatkan penyaluran kredit secara lebih optimal dan sehat dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian serta peraturan yang berlaku.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, rapat dengar pendapat kali ini, Komisi VI DPR RI ingin mengetahui perkembangan kinerja PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk., termasuk upaya dalam menghadapi potensi kepastian ekonomi global serta penyaluran kredit yang lebih optimal sebagai dampak berakhirnya kebijakan restrukturisasi kredit pasca pandemi Covid-19.

Untuk itu, kami persilakan kepada Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk., untuk dapat menyampaikan paparannya seperti agenda yang sudah kami sampaikan.

Diawali Pak Dirut PT Bank Tabungan Negara, Pak Royke, kami persilakan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

DIREKTUR UTAMA PT BANK NEGARA INDONESIA TBK. (ROYKE TUMILAAAR):

Terima kasih, Pak Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi semua,

Yang kami hormati Pimpinan Rapat Dengar Pendapat Komisi VI, yaitu Bapak Wakil Ketua Komisi VI, Bapak Sarmuji, Bapak-Ibu Anggota Komisi VI DPR RI, Rekan-rekan Direksi BTN, dan Rekan-rekan Direksi BNI, serta Tamu undangan,

Puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, kita dapat berkumpul pada acara RDP Komisi VI ini. Perkenankan, kami akan memaparkan kinerja BNI kuartal pertama 2024 dan beberapa inisiatif strategi seperti permodalan digital, IT *security*, dan perkembangan ekonomi sekarang ini, Pak.

Pimpinan, dan Bapak-Ibu Anggota Komisi VI yang kami hormati,

Dinamika keuangan perekonomian global saat ini memang ditandai dengan divergensi kebijakan moneter, terutama Amerika dan Eropa. ECB telah mendoor, memotong suku bunga 25 basis poin di bulan Juni,



kemungkinan besar akan masih berlanjut sampai akhir tahun. Sedangkan Fed mempertahankan *Fed Fund Rate* yang cukup tinggi, yang 5,5% dengan kita tahu *higher for longer* dan memberi *signal* hanya akan menurunkan suku bunga 25 basis poin di tahun ini, dibanding 75 basis poin yang diproyeksikan Maret 2024. Jadi, sedikit lebih lamban penurunannya, Amerika. Implikasinya, tentunya daripada Indonesia, negara-negara berkembang, rupiah pun tidak imun sehingga terdepresiasi sampai posisi 21 Juni, 16.450 *year to date*. Hingga akhir Juni, rupiah telah melemah 6,4% dan lebih dalam daripada rata-rata negara berkembang lainnya, 5,3 %.

Depresiasi rupiah menariknya tetap terjadi meskipun investor asing *sub net portfolio i flow* kurang lebih 2 miliar dolar ke pasar finansial di semester I ini, di mana SRBI kali ini merupakan tujuan utama bagi mereka *net inflow* sebesar 4,1 miliar *year to date*.

Di sisi lain, investor asing mencatat *outflow* dari pasar obligasi, *net outflow*, dan pasar saham, total US dolar 2,1 miliar dolar. Dengan ini memang terdapat implikasi tekanan kepada nilai tukar rupiah. Dalam konteks implikasi kebijakan, BI menaikkan suku bunga acuan, *BI rate*, 25 basis poin ke 6,25 di RDG bulan April dan berimplikasi daripada SRBI bahkan naik hingga 65 basis poin, sehingga menarik *foreign inflow* dan menstabilkan rupiah.

Namun di saat yang sama, likuiditas rupiah terserap cukup besar melalui instrumen Operasi Pasar Terbuka BI, yang saat ini sudah mencapai 890 triliun atau hampir tiga kali lipat dari posisi prapandemi, di mana posisi SRBI mencapai 70% dari total Operasi Pasar Terbuka. Jadi, kesimpulan, Pak, *liquidity* agak ketat, Pak, kalau ini. *Equity market* juga mengalami *pressure* walaupun saham BNI masih tertekan, tapi kami yakin masih cukup baik prospeknya.

Jadi, kalau kita lihat tahun ini terjadi *net outflow* investor asing di pasar saham Indonesia, LQ45 turunnya 6,1%. Lebih spesifik lagi, indeks keuangan juga turun 3,7%. Investor asing menggarisbawahi kekhawatiran mereka terhadap pelemahan kurs rupiah, selain itu juga mereka juga mengambil sikap *wait and see*, menunggu kejelasan susunan pemerintahan baru maupun kebijakan ekonomi. Jadi, di tengah tekanan jual di bursa, saham BNI masih mampu, dibanding tahun lalu, masih tumbuh 1,9%, hal ini menunjukkan apresiasi investor dan transformasi BNI, berhasil memperbaiki *return on equity* melalui perbaikan kualitas kredit dan akhirnya memungkinkan BNI terus meningkatkan dividen kepada pemegang saham.

Selain kenaikan harga saham yang lebih baik dibanding bursa, kami juga menggarisbawahi struktur kepemilikan saham publik yang terdiversifikasi dengan basis investor global yang *semakin* kuat. Saham BNI tergolong *liquid*, rata-rata transaksi *year to date* sebesar 335 miliar, naik 26% dibanding rata-rata tahun lalu.

Dengan tren kinerja yang *semakin* solid dan berkelanjutan, serta kondisi permodalan yang sehat, maka kami memiliki aspirasi untuk, hanya untuk, bukan hanya untuk menjadi mitra strategis pemerintah dan *agent of development*, tetapi juga salah satu pilihan utama investasi bagi investor dalam negeri maupun luar negeri.

Selanjutnya, kami akan memaparkan kinerja kami di Kuartal I 2024. Berikutnya, kami sampaikan *highlight* kinerja BNI di kuartal pertama 2024 secara konsolidasi;

- Total aset kami tumbuh 5,4% atau mencapai 1.067 triliun.
- Kredit mencapai 695 triliun atau tumbuh 9,6%.
- NPL membaik 80 basis poin menjadi 2%, dan
- Rasio LaR menurun menjadi, *Loan at Risk* atau LaR, turun menjadi 13,3%.
- Total dana CASA mencapai 544 triliun, tumbuh 6% *year on year* dengan CASA rasio terjaga sebesar 69,7%, dan
- LDR stabil di level 89%.
- *Return on equity* sebesar 14,5%.
- Rasio kecukupan modal juga berada, CAR, berada di level 20,5%, di atas ketentuan regulator, serta
- Laba BNI di kuartal pertama sebesar 5,3 triliun.

BNI menyadari likuiditas merupakan satu hal yang penting bagi perbankan untuk menyalurkan kredit tentunya, dana pihak ketiga tumbuh 4,9% menjadi 780 triliun yang didominasi CASA sebesar 69,7% dari total DPK. Pertumbuhan DPK masih sehat untuk menopang penyaluran kredit sebesar 9,6%. Langkah strategis dalam mengoptimalkan intermediasi menghasilkan LDR menjadi 89% yang masih memadai. Di tengah kondisi likuiditas yang cukup ketat, BNI terus berkomitmen untuk DPK, khususnya dana berbasis transaksi dapat dijaga tumbuh sesuai dengan *market*.

Sekilas kami sampaikan mengenai, apa, restrukturisasi eks Covid. Jadi, kalau kualitas aset juga menjadi *concern* kita, seiring dengan kinerja terus mengalami peningkatan. Kontribusi langsung BNI terhadap program penanggulangan debitur terhadap Covid-19 juga telah memperoleh hasil yang baik, empat tahun terakhir, dapat kami sampaikan, bahwa kredit restrukturisasi Covid konsisten menunjukkan tren penurunan, di mana sampai dengan Maret, baki debit Covid itu 25,8 triliun secara konsisten. Yang sebelumnya Desember itu 26,61 triliun, 2023. Desember 2022, 49,58 triliun.

Kemudian, kami ingin menyampaikan sekilas mengenai aksi korporasi. Jadi, kami ada dua, Pak, di tahun ini. Pertama, penerbitan *bond*, *global bond* sebesar 500 juta dolar dengan tenor 5%, mengalami kelebihan permintaan atau *oversubscribed* 6,4 kali, juga, apa namanya, penerbitan kali ini cukup banyak top investor yang masuk. *Global bond* ini juga kami manfaatkan, salah satu untuk pemenuhan likuiditas valas dan juga diversifikasi sumber pendanaan. Jadi, selain dana masyarakat, jadi kami juga mencoba untuk mengambil dana *wholesale* sehingga bisa mendukung pertumbuhan bisnis.

Satu lagi, mungkin kami bisa sampaikan pada kesempatan ini, kami telah disetujui untuk pembukaan kantor cabang di Sydney yang dalam waktu dekat kami akan lakukan peresmian, dan ini sudah disetujui oleh APRA pada tanggal 27 Mei yang lalu, sehingga di Australia kami punya tiga target utama adalah memberikan kredit bilateral, sindikasi dan *semakin* banyak perusahaan Indonesia juga yang bisa berekspansi ke Australia, dan juga untuk membantu diaspora dalam rangka diaspora *loan*, dan juga kita berusaha untuk melakukan sosialisasi diaspora *saving* melalui BNI *mobile banking digital account opening*.

Kemudian, sedikit kami *update* juga kepada Bapak-Ibu sekalian, kami baru meluncurkan *super apps* yang baru, menggantikan *mobile banking* kita yang lama, yang sudah cukup lama, kita sebut namanya Wondr by BNI. Hal ini pada kuartar pertama transaksi *mobile banking* sudah mencakup 98% dari total transaksi cabang. Nasabah datang ke cabang hanya untuk melakukan transaksi dengan nominal tinggi dan membutuhkan *face to face service*.

Pertumbuhan BNI *mobile banking* dari sisi jumlah *user register* dan jumlah transaksi terus meningkat signifikan, jumlah transaksi tumbuh lebih dari 50% *year on year* dan transaksi harian pun meningkat lebih dari 60%, hal ini menunjukkan pengguna *mobile banking* *semakin* baik dari sisi jumlah pengguna maupun jumlah transaksi. Meskipun begitu, kami terus meningkatkan kualitas layanan nasabah, *semakin* nyaman bertransaksi dengan BNI *mobile banking*. Oleh sebab itu, pada momen ulang tahun kemarin, Pak, 78 tahun, kami meluncurkan *super app* BNI, kita namakan Wondr. Wondr merupakan *super app* yang menawarkan pengalaman transaksi yang lebih *hyper personalize*, yang memahami kebiasaan dan masing-masing pengguna sehingga berdasarkan histori transaksi, Wondr nanti bisa membantu perencanaan keuangan dan investasi dan juga memonitor pertumbuhan aset. Wondr juga akan menjadikan nasabah menjadi lebih nyaman, Pak, transaksinya jauh lebih cepat.

Kemudian, mungkin kita sedikit akan sampaikan mengenai transformasi digital. Transformasi digital kita juga berkelanjutan, dengan memperhatikan tiga area utama, *people*, *process* dan *technology*.

- *People*, BNI membentuk organisasi IT yang berbasis kompetensi dan tren; teknologi digital yang *agile*; ber-*mindset* digital, dan
- Di *process*, kami juga meningkatkan efektivitas kerja dan berfokus pada *outcome*, sehingga pada akhirnya mempersingkat layanan kepada nasabah.
- Kemudian di *technology security*, kami juga memperkuat *channel*, digital *channel* BNI, dengan, dan juga *security* agar bank mampu menanggulangi, bersiap dari atas ancaman serangan *cyber*.

Mungkin sedikit, bahwa digitalisasi diakui menjadi ujung tombak bank agar dapat menjangkau seluruh masyarakat Indonesia maupun dalam negeri maupun diaspora di luar negeri. Dan sesuai dengan aturan pemerintah dan BI dan OJK dan mengikuti standar dunia, bank terus secara berkala meninjau



dan atas kesiapan operasional keamanan digital, dengan demikian risiko operasional bank dapat dikelola dengan baik dan penguatan keamanan mencakup di antaranya autentika pengguna, keamanan aplikasi dan data, keamanan infrastruktur, server dan jaringan, baik berada di *data center* maupun pusat, dijaga dengan baik.

Secara umum, strategi penguatan *cyber* berfokus pada tiga pilar, *governance, protection, dan operation*. Keamanan di bank disiapkan dikelola secara berlapis, teknologi keamanan yang berlapis yang didukung dengan pengetahuan pegawai atas keamanan *cyber* atau digital literasi, serta dukungan penyelia, penyedia layanan teknologi keamanan *cyber*, meningkatkan kekuatan bank dalam menangani serangan *cyber*. Kesiapan *security operation* 24 jam sehari, 7 hari, 7 hari seminggu, dilengkapi dengan perangkat yang membantu memprediksi serangan yang mungkin masuk dan memberikan waktu tambahan bagi bank untuk bersiap-siap menghadapi serangan *cyber*.

Saya rasa demikian, Pak, mungkin rangkuman presentasi dari kami, dari Bank BNI.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Waalaikumsalam warahmatullah,

Terima kasih, Pak Royke, Dirut PT Bank Negara Indonesia, sudah menyampaikan presentasinya. Rangkumannya menyeluruh, meskipun waktunya relatif terbatas. Selanjutnya, kami persilakan, Dirut PT Bank Tabungan Negara, Pak Nixon, untuk menyampaikan paparannya.

(PEMUTARAN VIDEO IKLAN WONDR BY BNI)

Iklan, iklan, sebentar, iklan. Pak Dirut *enggak* mau rugi ini, sisipkan iklan.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Artisnya?

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ditanya *kok* artisnya.

Silakan, Pak Nixon.



DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Terima kasih.

**Yang kami hormati Pimpinan Komisi VI DPR, Pak Sarmuji,
Bapak-Ibu Anggota Komisi VI DPR yang kami hormati,**

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat pagi,
Salam sejahtera buat kita semua,

Saya mungkin *enggak* mengulang kondisi makro ekonomi karena tadi sudah disampaikan oleh Pak Royke. Kita langsung saja masuk ke BTN hari ini. Hari ini seperti kita ketahui, Bank Tabungan Negara masih merupakan Bank BUMN penyedia KPR di Indonesia dan kita terus berusaha menjahit bisnis KPR ini menjadi *end to end* untuk menyediakan atau memenuhi kebutuhan perumahan nasional.

Kalau kita lihat hari ini, 85% portofolio kami masih di perumahan dan konstruksi perumahan, jadi hanya 15% di luar perumahan. Kemudian juga, kita sudah mengakadkan 5,2 juta KPR, Pak, ke seluruh bangsa Indonesia. Kemudian juga terutama kita sekarang juga sedang merambah ke segmen *emerging affluent*, kalau selama ini BTN dikenal sebagai penyedia KPR subsidi, hari ini kami juga sudah cukup lumayan masuk ke segmen di atas 1 miliar, yang kami yang kami dorong melalui mekanisme *sale center* KPR BTN. Jadi, kami juga sudah akad dengan nama-nama seperti BSD, Alam Sutera, Ciputra dan 2-3 tahun terakhir ini pertumbuhannya cukup baik di sana.

Kemudian, kami juga meng-*introduce* apa yang kita sebut BTN Prospera, ini untuk segmen *emerging affluent* juga, terutama di sisi pengelolaan dana maupun kredit, *gitu ya*, di *consumer*. Kemudian, hari ini kami juga sama seperti BNI, kita juga lagi seru-serunya aktif di *mobile*, kita namanya BTN Mobile, tapi kita sudah mulai *sisipin* namanya Bale BTN. Bale itu artinya rumah, Pak, balai, jadi orang Indonesia bilangnye bale, ya, jadi supaya lebih dekat dengan istilah Indonesia, namanya Bale by BTN. Jadi nanti ada Bale, ada program Bale, nanti ada di belakang.

Kemudian lanjut, kalau kita lihat kinerja kita, hari ini aset masih tumbuh 13%, Pak. Kredit masih tumbuh 14,8%. Namun, tadi Pak Royke juga sudah menyampaikan, hari ini likuiditas bisa dibilang cukup mahal, Pak, atau mahal lah, *gitu ya*, tersedia, ada likuiditas tapi mahal, *gitu ya*, sebagian mengatakan ketat, Pak, kalau kami menyampaikannya, mahal, *gitu ya*. Nah, 14,8% ini mungkin kita akan turunkan pertumbuhan menjadi hanya 10 sampai 11% di akhir tahun, karena *liquidity* yang cukup mahal, *gitu*. Jadi, jangan sampai kita



nyalurkan kredit, lama-lama rugi, Pak, kita salurkan lebih mahal daripada kalau kita beli lagi di *market* harga dananya. Nah, ini yang terjadi hari ini.

Kemudian, dana pihak ketiga sebenarnya masih tumbuh 11,9%. Dari angka ini juga terlihat bahwa DPK mulai ketinggalan dibanding pertumbuhan kredit. Kemudian labanya juga masih naik, Pak, 7,4%, karena tadi *cost of fund*-nya naik karena likuiditas mahal. Namun, NPL juga kami bisa turunkan menjadi 3,0% hari ini, mudah-mudahan di akhir tahun bisa kepala dua, Pak. Jadi, pertama kali BTN akan kembali NPL-nya di kepala dua di akhir tahun nanti.

Rasio CASA memang sempit 53%, *gitu ya*, kita bangun, tapi di Maret sempit turun karena memang dananya *enggak* keluar, Pak, tapi banyak *convert* jadi deposito karena deposito bunganya cukup tinggi hari ini.

Nah, ini kalau kita lihat *highlight* detailnya, selanjutnya terlihat bahwa KPR masih tumbuh cukup baik, KPR subsidi masih 12,3%, kemudian KPR non subsidi 11,2%. Jadi, portofolio kami terbesar ada di dua KPR ini. Nah, yang menarik, KPR subsidi ini tumbuhnya tinggi, namun kami perkirakan Agustus akan berakhir karena kuotanya habis, jadi kuotanya habis. Nah, para developer *tuh kayak* kepanikan, jadi mereka mengakadkan lebih *dulu* karena mereka takut tidak ada kuota tambahan, sehingga dugaan kami, ini Agustus akan habis.

Lanjut, karena developer berpikir ini akan habis, Pak, jadi mereka kebut di mulai April, Mei, Juni, dan Juli ini. Jadi, Pak, ini melebihi dari normal seperti biasanya.

Lanjut, kemudian kalau kita lihat juga kinerja DPK sebenarnya tumbuh, Pak, tapi di dalamnya tadi saya bilang, ada konversi, dana-dana murah menjadi deposito. Jadi, kita buka di *mobile*, e-Depo juga mempercepat perpindahannya ternyata, *gitu ya*, jadi ini yang terjadi hari ini, Pak, karena margin deposito hari ini jauh lebih baik dibanding tahun lalu.

Kemudian, kalau dari sisi rasio-rasio likuiditas, semua masih terjaga dengan baik, hanya saja satu hal yang agak berat buat kami, yaitu *cost of fund*-nya naik cukup tajam dibanding tahun lalu. Dan ini yang menjadi PR besar kami, bagaimana bisa menurunkan *cost of fund* secepat mungkin dan dengan situasi suku bunga referensi yang masih cukup mahal.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Faktornya apa, Pak? Faktornya?

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):



Suku bunga BI *rate*-nya naik, Pak, itu langsung diikuti dengan persaingan suku bunga di antara bank. Yang kedua juga, apa, SRBI juga mendorong dana-dana tergeret naik mahal, Pak, karena SRBI juga bunganya sudah di atas 7%. Ya, jadi ini membuat semacam *reference rate* buat orang-orang untuk meminta suku bunga. Institusi besar pasti mintanya juga sudah tinggi-tinggi, Pak, bahkan contoh di akhir tahun lalu *tuh bidding*-nya sudah di atas 7% rata-rata. Institusi-institusi pemerintah juga. Ya, mintanya sudah melebihi dari angka yang seperti biasanya. Itu yang mendorong *cost of fund* tergeret naik dengan sangat cepat.

Baik, dan ini kita harapkan, tadi Pak Royke sudah bilang bahwa kalau kita lihat acuannya The FED, *guideline*-nya bilang, tahun ini turun sekali, *gitu* ya, tahun depan turun empat kali, kita masih menduga ini akan terjadi di akhir tahun. Nah, khusus BI, kita juga jadi agak ragu, *gitu* ya, apakah The FED turun, BI juga akan turun, karena mereka punya PR juga di nilai tukar. Nah, ini yang kita juga mesti hati-hati sekali, makanya kami mengambil sikap untuk menurunkan sedikit pertumbuhan kredit, karena harga bahan bakunya sudah lebih mahal.

Lanjut, kemudian dari sisi kinerja kualitas, tadi kami sudah katakan, NPL bisa kami giring turun, *gitu* ya, jadi ini peran kami 3 tahun terakhir untuk, dan berita bagusnya, Pak, ini adalah tahun terakhir kredit-kredit warisan lama, habis, Pak, yang yang yang kami anggap menjadi sampah di kami. Nah, jumlahnya cukup besar, Pak, dihapus buku kami, jadi jumlahnya sudah besar. Nah, mudah-mudahan tahun depan buku BTN benar-benar sudah bersih dari warisan kredit-kredit bermasalah lama. Ini yang bisa kami janjikan.

NPL di *consumer* sebenarnya masih cukup baik, di bawah 2%, yaitu 1,7, tapi angka ini sebenarnya sudah mulai terlihat naik, *gitu* ya, angka ini sudah terlihat naik tapi sebenarnya masih di bawah 2%. Kolektibilitas juga masih di bawah 10%. Kemudian, *coverage* masih 152%, memang BTN *coverage*-nya sekitar 150-an%. Kemudian, tadi juga sudah disampaikan, kami *restruct* kredit sudah mengalami penurunan tapi memang belum sedrastis penurunan yang terjadi di BNI.

Lanjut, target bisnis tahun 2024, kami juga menargetkan kredit tumbuh menjadi hanya 10%, Pak. Jadi, kalau Maret Bapak lihat 14, kami perkirakan antara 10 sampai 11. DPK mungkin sekitar 8,5 sampai 9%. *Cost of Fund* lagi kita dorong untuk turun di bawah 4%. Rasio NPL kita harapkan pertama kali di bawah 3%. Jadi, ini bank bisa akhirnya NPL-nya kepala dua. *Loan at Risk* juga kita harapkan turun. Dan PPOP masih mengalami sedikit kenaikan karena memang *market cost of fund*-nya cukup mahal. Laba bersih kita pertahankan *at least* tidak turun, *gitu*. Itu yang kita bisa janjikan di forum ini.

Kemudian, berikutnya adalah kinerja, sedikit mengenai syariah BTN, karena masih UUS, satu lembar saja, Pak. Kalau kita lihat UUS kinerjanya jauh lebih baik, Pak, jadi bisa dibilang sekarang *player* syariah ini sudah *enggak* banyak, Pak, tinggal BSI, punya kita, dan *enggak* banyak lagi yang ada di *market* hadir, *gitu* ya. Kita masih tumbuh 17,9 dan ini juga mungkin kita



akan turunkan lagi pertumbuhannya ya, karena likuiditas juga mengalami hal yang sama. Kemudian, kalau kita lihat juga pembiayaannya sebenarnya tumbuhnya bagus, Pak, ya, karena memang bisa dibilang di *market* tinggal BSI dan BTN Syariah, *gitu* ya, yang masih serius menggarap perkreditan.

DPK juga tumbuhnya jauh lebih bagus dari induknya, yaitu 20%. Kemudian, laba bersihnya naiknya 56%. Kemudian NPF-nya juga sudah di bawah 3%, justru syariahnya turun lebih dulu turun NPF-nya dibanding dengan induknya. Kemudian, rasio CASA-nya juga masih di atas 50%, CASA rasionya. Jadi, ini unit yang dulunya juga berantakan, Pak, hari ini sudah tumbuh sangat bagus, kita perkirakan mungkin 60 T lebih di akhir tahun ini. Dan kami sangat senang, Pak, karena mereka tumbuh organik dengan sangat baik dan memang mensasar segmen perumahan dan pembiayaan konsumen juga, jadi *enggak* main ke mana-mana. Jadi, ini bank *enggak* main ke *corporate*, *enggak* main ke komersial, tidak main ke UMKM juga, jadi, lebih ke kebutuhan *consumer*, masyarakat pada umumnya, di bidang perumahan terutama dan mereka menginginkan akadnya secara syariah.

Lanjut, kemudian inisiatif kami di aksi korporasi di tahun depan, Pak. Sama seperti BNI juga, untuk memperkuat permodalan, karena kita punya aspirasi, Pak, tahun depan kita sudah baca misi, visi-misi pemerintahan baru, 3 juta rumah, berarti kami juga harus mempersiapkan rasio permodalan tanpa meminta PMN, Pak, *gitu* ya.

Jadi, yang kita siapkan adalah *Junior Global Bonds (Tier 2 Capital)*, kurang lebih 300 juta dolar minimal yang kita akan terbitkan. Dan ini, 5 tahun lalu ini *market*-nya kami ada di Singapura dan di Hongkong. Kemudian, kami juga sedang menyiapkan *Spin Off* UUS, 1,5 sampai 6 triliun total *capital*-nya, supaya dia *enggak* turun ke buku satu, kita harapkan tetap berada di buku dua, *gitu* ya. Kemudian, *NPL Asset Sales*, tahun lalu kami berhasil menjual NPL dengan mekanisme *asset sales* hampir 1 triliun. Ini kita akan dorong lagi tahun depan 1,5 triliun, sehingga NPL BTN mudah-mudahan akan mendekati angka 2,5% di tahun depan. Kemudian, juga kami akan menerbitkan *regular bonds*, ini juga dalam rangka mendukung likuiditas KPR subsidi 3 juta rumah sebesar 5 triliun rupiah, jadi kami sudah menghitungnya. Kemudian, juga melakukan sekuritisasi KPR melalui SMF kurang lebih Rp1 triliun.

Lanjut, ini adalah *background* tadi yang kami sebutkan satu persatu. Kalau boleh langsung ke topik ketiga. Topik ketiga, mengenai kondisi pelemahan rupiah dan saham. Lanjut, nah ini sedikit *background* tentang BTN, terakhir kami *rights issue* di 2022, Bapak-bapak juga masih ingat, Bapak-Ibu sekalian, tahun 2022 kami dapat kesempatan *rights issue* kurang lebih penerbitan saham 3,44 miliar saham baru, *gitu* ya. Waktu itu nilainya dari PMN 2,48 triliun, sisanya dari publik. Total jumlahnya Rp4,13 triliun *rights issue* yang kami yang kedua. *Rights issue* pertama di 2012, sepuluh tahun sebelumnya.

Nah, kalau kita lihat, kepemilikan saham BBTN juga mungkin sama seperti bank Himbara lain, banyak sekali sisi yang porsi publiknya dikuasai

oleh asing terutama di negara-negara Amerika, Europe, dan juga Asia. Kalau kita lihat strukturnya masih 60% dikuasai oleh negara dan sisanya adalah publik.

Lanjut, nah ini kalau kita lihat, sejak awal tahun juga volatilitas harga saham terlihat bahwa memang saham-saham sebagian besar mengalami koreksi ke bawah. Saham-saham perbankan kita lihat dari mulai buku-buku III, buku IV, dan BPD, memang Himbara bukan yang terburuk, Pak. Kalau kita lihat, di situ ada BTPN Syariah yang paling ke bawah, dan beberapa bank-bank swasta lainnya, tapi *relatively* kita masih turun, tapi dibanding *market*, turunnya *enggak* separah teman-teman bank-bank swasta lain.

Kemudian, lanjut. Kemudian, kalau kita lihat, Pak, BTN itu sensitifnya bukan terhadap kurs, Pak, karena portofolio dolar kami atau portofolio valuta asing kami di bawah 10%. Jadi, kami sangat sensitifnya terhadap suku bunga, kalau kita lihat data ini. Jadi, kalau terlihat setiap suku bunga acuan naik, maka NIM kami pasti mengalami penurunan cukup lumayan. Nah, ini yang kami lihat bahwa, terhadap dolar, biasanya kita *enggak* ada, korelasinya *enggak* terlalu besar, bahkan kredit valas kami cuma satu, Pak, sebenarnya, yaitu ke Pertamina Hulu Energi dan itu juga jumlahnya *enggak* terlalu besar. *The rest* adalah rupiah, Pak, itu, jadi, ini bank yang sebenarnya dari awal lebih domainnya ke rupiah.

Lanjut, kemudian kami tetap menerapkan strategi komunikasi yang efektif agar kinerja saham dapat berjalan tetap optimal. Kami melakukan beberapa pertemuan-pertemuan *non deal roadshow*, analisis *meeting*, dan lain sebagainya dengan para investor maupun para analis untuk meng-*convince* mereka dengan situasi ekonomi maupun situasi perbankan maupun situasi BTN belakangan ini.

Lanjut, kalau kita lihat memang hari ini USD masih terus menunjukkan tren penguatan, tadi Pak Royke juga sudah menjelaskan cukup panjang. Dan ini juga dampak ke rupiahnya lumayan signifikan, kalau kita lihat.

Lanjut, saat ini perbankan Indonesia menghadapi pengetatan, ya, ini walaupun saya tadi pakai istilah likuiditas mahal, yang berdampak kepada kenaikan *cost of fund*, ya, jadi *cost of fund* sudah terlihat naik tajam dan biasanya *enggak tahu* kenapa, tanggal menjelang tanggal-tanggal laporan, perebutan DPK itu lebih ketat lagi. Jadi, situasi ini juga yang mendorong *cost of fund* jadi tidak *semakin* menurun, tapi *semakin* tinggi.

Lanjut, tadi kami sudah sampaikan bahwa BTN tidak sensitif terhadap nilai tukar, *gitu* ya. Jadi, kurs bergolak, saham kita maupun NIM kita *enggak* terlalu terpengaruh, tapi kalau suku bunga rupiah bergerak, kita langsung terpengaruh.

Lanjut, strategi yang kami terapkan di tengah pelemahan nilai rupiah. Satu, kami terus melakukan *stress test* secara berkala dan makin ke sini makin sering *stress test*-nya. Menilai kecukupan likuiditas kami dan kondisi

market. Kemudian juga kami berusaha mengukur sensitivitas bank terhadap nilai tukar dan maupun terhadap perubahan suku bunga, terus-menerus. Jadi, makin rajin *nih*, Pak, *stress test*-nya. Kemudian strategi *hedging* juga kami *terapin*, karena kami masih punya portofolio, terutama dari dana, Pak. Masuknya dari dana portofolio US dolar, DPK valas. Kami terus melakukan *forward currency contracts*. Kami terus menjaga *cross currency swap hedging*. Kemudian juga melakukan *trading* strategi atau *minimize* fluktuasi harga yang terjadi di *market*.

Yang berikut, agendanya tentang bagaimana setelah kebijakan stimulus restrukturisasi kredit OJK berakhir;

- Secara umum, dapat kami katakan bahwa kredit restru Covid terus mengalami penurunan dan kami sudah dorong ke restruk biasa, Pak. Jadi, walaupun masih ada *restruct*, *restructnya restruct* biasa, sudah bukan *restruct* skema Covid, *gitu*, ya. Jadi, sudah pakai *internal policy* BTN, *gitu*, ya. Itu juga sebagian besar memang melalui sana, tapi juga sebagian ada yang memang *enggak* bisa dipertahankan lagi. Jadi, Pak, ya, banyak juga yang kita temukan, sudah tidak menghuni rumahnya lagi, sudah pulang kampung, sudah, mungkin alang-alangnya sudah lebih tinggi dari jendelanya, ini yang *kayak gini-gini* memang akhirnya kita *downgrade* ke NPL. Nah, tapi jumlah yang pindah ke *restruct* Covid itu masih lebih, eh non Covid, itu masih lebih banyak dibanding yang *downgrade*. Nah, ini angka-angkanya, kalau kita lihat bahwa komposisinya hari ini dari total portofolio eks restruk ini tinggal 8,1%, kemudian juga kalau kita lihat dan 8,5%, jadi, nilainya *semakin* menurun. Kemudian mitigasi risiko pasca berakhirnya stimulus yang kami lakukan adalah pelaksanaan *self assessment* atas debitur restrukturisasi, kami lakukan terus-menerus,
- Intensifikasi penagihan terhadap debitur yang sudah jatuh tempo, karena mereka banyak kaget juga, Pak. Ini harus mulai bayar, *gitu kan*,
- Kemudian *monitoring* terhadap restrukturisasi yang akan jatuh tempo, *gitu ya*,
- Kemudian *review* atas tindak, kebijakan restrukturisasi yang berulang. Jadi, biasanya kita hanya perkenankan tiga kali, Pak. Lebih dari itu rasanya memang sudah *enggak* layak diteruskan,
- Kemudian kami juga melakukan penambahan juga jumlah petugas *collections*,
- kerja sama dengan pihak ketiga terkait penyelesaian kredit seperti agen jasa penagihan maupun agen *property*,
- Digitalisasi aktivitas pembinaan dan penyelesaian kredit,
- Kemudian juga penjualan aset NPL secara *bulk* atau NPL aset *sales* yang seperti kami lakukan di masa-masa sebelumnya.

Terakhir, Pak, kami juga sedikit memiliki usulan terkait upaya mengantisipasi kondisi makro ekonomi yang *semakin* menantang di situasi belakangan ini;

Pertama, kami mengusulkan untuk membantu pertumbuhan kredit, mungkin kalau suku bunga masih belum bisa turun, Pak, perlu di-review juga penerapan GWM yang untuk diturunkan, karena kalau GWM semua bank turun, situasinya mungkin lebih *adem*, situasinya mungkin lebih *adem*. Jadi, *enggak, enggak* ada kompetisi *naik-naikin* harga lagi. Itu yang pertama, Pak,

- Kalau memang suku bunga acuan belum bisa diturunkan, perlu adanya jaminan pemerintah atas penerbitan obligasi BTN ke depannya *nih*, Pak, terutama ke depan, kita *nerbitin* obligasi dalam rangka untuk pembiayaan perumahan, *gitu* ya. Kita mungkin mendorong untuk penjaminan obligasinya supaya suku bunganya jauh lebih murah, terutama dalam rangka penyaluran KPR subsidi. Karena KPR subsidi harganya *kan* dipatok, Pak, hanya 5% maksimal,
- Kemudian, perlu adanya perubahan skema KPR subsidi ini ke depannya juga, karena kalau melihat hari ini hanya 200.000 setahun, maka menuju 600.000 setahun, perlu adanya perubahan skema kalau APBN-nya memang tidak bertambah. Dan ini yang kita juga sedang intens berbicara dengan pemerintah untuk *merubah* pola pembiayaan KPR subsidi ke depannya tidak lagi menggunakan FLPP. Ya, Pak, ini lagi kita dorong terus, karena FLPP itu menurut kami dari sisi lebih, apa yang disediakan APBN itu jadi lebih besar. Ya, kalau kita balik ke pola subsidi selisih bunga, mungkin ini akan jauh lebih efisien dari sisi APBN tapi daya jangkauannya lebih besar. Nah, ini yang sedang kami bicarakan dengan pemerintah.

Kurang lebih itu, Bapak-Ibu sekalian. Terima kasih, Pak Sarmuji, Pak Hekal, dan seluruh Bapak-Ibu Anggota Komisi VI DPR.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Terima kasih Pak Nixon, Direktur Utama BTN.

Selanjutnya kami persilakan pada, oh, ada iklan juga, ya.

(PEMUTARAN VIDEO IKLAN BALE BTN)

Baik, terima kasih, Pak Nixon. Ini sama-sama *enggak* mau rugi pokoknya ini, dua bank ini, ampun. Kita lakukan pendalaman terhadap



presentasi Dirut BNI dan Dirut BTN. Kami persilakan dari sebelah kiri terlebih dahulu.

Ibu Nevi Zuariana, kami persilakan.

F-PKS (Hj. NEVI ZUARIANA):

Terima kasih.

**Pimpinan, dan
Anggota Komisi VI yang kami hormati,
Pak Dirut BNI dan BTN bersama jajaran,**

Yang pertama, yaitu tentang masalah dari BNI dengan adanya *super app* yang baru, tentu kami apresiasi, apalagi dengan anggaran yang sudah dikeluarkan sebesar 1,9 triliun untuk pengembangan digital *banking* dan terutama, Pak, untuk meningkatkan keamanan *cyber*. Sebenarnya sejauh mana dengan anggaran yang sudah dikeluarkan, perlindungan, baik itu mungkin BNI dan BTN untuk melindungi data nasabah, ya, karena tadi kita hanya secara garis besar saja kita dengar dari Pak Dirut untuk perlindungan data nasabah, ya, dari *cyber crime*.

Dan apalagi BTN baru-baru ini kita dengar, ternyata ada data nasabah BTN telah dibobol mencapai 370.000 data nasabah, Pak Dirut. Nah, untuk itu kami ingin penjelasan, bagaimana perlindungan detail, ya, terhadap data nasabah dari *cyber crime*. Itu yang pertama.

Lalu yang kedua, yaitu untuk BNI, Pak. Target penyaluran KUR kita pada tahun 2023 ini targetnya itu ada sampai 297 triliun, ya. Dan ternyata yang sudah kita salurkan ternyata hanya 260 triliun untuk 4,64 juta debitur, ini kata Pak Menkop. Nah, angka tersebut tidak mencapai target, Pak, 297 triliun. Apa saja kendalanya, Pak? Untuk, ya, tidak tercapai targetnya penyaluran KUR UMKM 2023? Kami berharap, bantuan-bantuan untuk UMKM dapat terlaksana secara maksimal walaupun mungkin BNI itu juga me-internasional tapi kita tahu bahwa UMKM ini merupakan fondasi bagi perekonomian nasional, Pak, ya untuk itu kami harapkan ke depan, BNI memperhatikan UMKM kita di Indonesia.

Yang keempat, bagaimana perkembangan BTN melalui akuisisi Bank Muamalat? Karena berdasarkan informasi yang beredar, diberitakan bahwa BTN batal mengakuisisi Bank Muamalat dan beralih ke Bank Victoria Syariah. Apakah rencana ini sudah diperhitungkan secara matang dari sisi bisnisnya dan jangan sampai BTN salah langkah dalam melakukan aksi koperasi yang tidak tepat.

Selanjutnya, bagaimana penyaluran kredit dalam valas yang dilakukan BNI dan BTN selama ini? Kami berharap kebijakan BNI dan BTN dapat terpengaruhi oleh pelemahan rupiah terhadap dolar, seperti penyaluran kredit dalam valas yang dinilai masih rendah terhadap total kredit bank dapat



diminimalisir, karena bank-bank yang menyalurkan kredit valas dalam porsi besar, terutama ke sektor-sektor yang rentan terhadap pelemahan ekonomi global berpotensi menghadapi peningkatan NPL.

Terima kasih, Pimpinan, itu saja.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Terima kasih, Bu Nevi, dari PKS.

Selanjutnya, dari sebelah kanan, Gus Dokter Mufti Anam.

F-PDIP (H. MUFTI A.N. ANAM):

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Terima kasih Pak Gubernur dan seluruh jajaran, calon gubernur *nggih*, Pak Dirut BTN, Pak Dirut BNI, dan Seluruh jajaran yang hadir pada kesempatan hari ini,

Pertama, untuk Pak Roy, Pak Dirut BNI, kami tentu, Pak, mengapresiasi atas paparan *jenengan* tadi, kami lihat bahwa profitabilitasnya terus meningkat begitu, Pak, apalagi kami tadi dengar, pagi-pagi diskusi sedikit sama Pak Wadirut, ternyata baru saja me-*launching* namanya Wondr by BNI. Yang by BNI ini ternyata, saya tanya kenapa by BNI yang lain *kok* Livin' saja tidak by Mandiri begitu, ya *kan?* Ternyata ini dikerjakan oleh, apa, sumber daya sendiri yang dari BNI, menurut kami ini tentu langkah yang penting di tengah sekarang yang lagi, apa, lagi viral di medsos itu soal *ransomware*, soal ancaman, apa namanya, *hacker* terhadap aplikasi-aplikasi dan juga data-data nasabah, itu juga penting diatasi dengan cara semua aplikasi dikerjakan oleh SDM internal.

Tapi harapan kami, tidak lupa BNI terus untuk bisa belajar dari apa yang dilakukan oleh Livin', Pak. Livin' dulu terlalu percaya diri. Kemudian, karena percaya dirinya terlalu tinggi, sehingga dia memaksa semua nasabahnya yang sudah pakai aplikasi sebelumnya, itu berpindah secara cepat kepada aplikasi namanya Livin' yang kemudian ternyata Livin'nya tidak siap. Ketika Livin'nya tidak siap, data nasabahnya, apa namanya, aplikasinya *loading*-nya lambat, kemudian beberapa hari sampai tidak bisa dipakai transfer dan sebagainya, itu tentu merugikan nasabah, yang kemudian juga berdampak terhadap kepercayaan nasabah terhadap perbankan.

Nah, harapan kami, ini tidak serta-merta memaksakan nasabah yang sudah nyaman pakai aplikasi sebelumnya untuk bagaimana mereka segera berpindah ke Wondr ini, Pak, agar ini sebelumnya di *trial and error* dulu. Karena kalau kita belajar dari BCA, BCA memang punya aplikasi, apa namanya, yang baru, tapi yang lama tetap ada, Pak. Ketika kami tanya,



“Kenapa yang lama tetap ada?”, Karena banyak nasabah yang mereka tidak mau, sudah nyaman dengan aplikasi yang lama, mereka tidak mau pindah. Ketika dipaksakan pindah maka nasabah itu tidak nyaman dan akhirnya berpindah ke bank yang lain, Pak. Nah, harapan kami ini bisa jadi pelajaran yang berharga untuk Mandiri dan juga ini berlaku juga untuk BTN yang tadi punya namanya Bale, begitu Pak.

Kemudian, soal yang Bapak paparkan soal *global bond* tadi, Pak, yang sejumlah 500 juta, nah, yang kami tanyakan, apakah ini cukup dengan baki kredit yang kami lihat dari paparan Bapak tadi terus tumbuh. Apakah cukup ini untuk bisa menjaga likuiditas valasnya tadi, Pak, kredit valasnya, *gitu?*

Nah, kemudian selanjutnya kami senang dengan paparan Bapak di nomor 8 tadi. Kami sungguh, kami agak galau ketika stimulus OJK soal restrukturisasi kredit perbankan ini dicabut, karena kami *mikir* apakah UMKM kita sudah siap dengan itu, begitu. Kami khawatir, apa, ketahanan mereka nanti akan, akan, akan kembali rapuh. Yang kedua, juga kita khawatir, juga NPL-nya BNI meningkat, begitu. Tapi Bapak tadi sudah punya solusi, yaitu debitur yang sebelumnya mendapatkan stimulasi kredit melalui restrukturisasi Covid dari OJK, itu restruknya tetap dilanjutkan hingga jatuh tempo kredit berlangsung hingga sampai jatuh tempo selesai, begitu. Nah, maksud kami apa? Ini bagus, yang menurut kami juga perlu ditiru oleh, apa namanya, BTN yang kami lihat tadi juga sudah punya paparan terkait menanggulangi terhadap, apa namanya, restrukturisasi yang dicabut oleh OJK tadi, untuk bisa juga meniru dari di BNI ini, begitu, Pak.

Nah, selanjutnya, Pak, kami mendengar kabar, sekali lagi dari pemberitaan, bahwa BNI akan melepas sahamnya di BSI, Pak. Kami sering kali, kami tadi menunggu-nunggu, apa namanya, paparan Bapak soal itu, karena kami dengarnya dari media. Dan sering kali ketika kami rapat dengan mitra kerja kami di DPR dengan BUMN untuk bagaimana setiap aksi-aksi korporasi didiskusikan dulu dengan Komisi VI, sebelum kami baca di berita. Karena sering kali itu terjadi, Pak.

Nah, kemudian kami lihat tadi sampai terakhir *kok* tidak ada ya paparan Bapak soal itu. Aksi korporasi yang disampaikan hanya soal *global bond*, soal kemudian, apa namanya, BNI cabang Sydney begitu, Pak. Nah, ini tentu sangat fundamental karena jangan sampai ini ada pesanan dari orang kuat untuk BNI melepas saham di BSI, tanpa alasan yang jelas dan masuk akal, Pak. Karena bagi saya ini sangat serius, ini terkait, apa namanya, sama seriusnya ketika saya waktu itu meminta BTN untuk membatalkan akuisisi Bank Muamalat, yang kemudian nanti akan kami bahas lebih khusus, begitu.

Nah, lalu kita lihat, minggu, kalau kita lihat minggu lalu, kapitalisasi pasar BSI mencapai 113 triliun dan kemudian kalau kita buka juga di minggu lalu, kapitalisasi, apa namanya, pasar BNI mencapai 173 triliun, yang artinya BSI *size*-nya juga, apa namanya, cukup besar, yaitu 2/3 dari kapitalisasi sahamnya, apa namanya, pasarnya BNI begitu, Pak.

Nah, lalu pertanyaannya kenapa ini dilepas? Kita lihat juga harga saham BSI juga cenderung stabil, meskipun sektor keuangan kalau kita lihat sedang mengalami musibah di tengah melemahnya rupiah begitu, Pak. Nah, kinerja saham BSI dalam setahun terakhir justru kalau kami lihat, *moncer*, dengan kenaikan saham hingga 45,6%. Bahkan kalau kita lihat tadi paparan dari Bapak, BTN hanya tumbuh, apa namanya, 1,9%, begitu, Pak, sahamnya. Dan apalagi kalau lihat BTN hanya 1,1%, begitu. Nah, kemudian kalau kita bandingkan juga dengan saham BNI yang, apa namanya, yang seperti kami sampaikan tadi, tumbuh 1,9%, pun, di tahun 2024, harga saham BNI anjlok minggu lalu di angka 4.700 per saham, itu jauh lebih rendah dibandingkan pada bulan Maret 2024, yaitu 6.200 per saham.

Nah, kita bisa lihat dari aset BNI ini, dari 23% itu kalau nilainya kira-kira kalau kami hitung tadi, 25 triliun. Memang 25 triliun itu angka yang sangat besar, sangat menggiurkan, begitu, Pak, tapi kami ingin tahu alasannya kenapa *sih* saham BSI ini mau dilepas? Ini sesuatu yang besar, yang bagus, yang fundamental, yang penting untuk ke depan dijaga, tapi kenapa justru dijual? Bahkan kalau kita lihat tadi BTN malah dia, apa, sangat nafsu sekali untuk bagaimana bisa *mengaksuisi*, apa, mengakuisisi bank syariah, begitu, tapi justru BNI yang punya, BSI yang itu tumbuh, bahkan stabil, bahkan meningkat cukup signifikan, justru mau dijual. Sehingga kalau kita, apa namanya, kalau katanya, apa namanya, orang *Jowo* itu, Pak, ya, *mburu uceng kelangan deleg* artinya apa, ya, memburu yang kecil kehilangan yang besar.

Nah, sedangkan kami lihat alasannya apa, kami coba buka, karena kami belum pernah mendapatkan pernyataan secara langsung dari BNI. Kami buka lebih dalam dari berita-berita yang ada, ternyata alasannya adalah untuk menambah permodalan di BNI Life, begitu. Padahal kalau kita buka lebih dalam lagi, ternyata BNI Life itu tahun 2023 itu hanya mendapatkan, apa namanya, mampu mengumpulkan dana dari masyarakat, yaitu 5 triliun, artinya tidak perlu besar-besar *banget* begitu, Pak. Nah, sehingga yang kami tanyakan sebenarnya, berapa *sih* dana yang dibutuhkan untuk BNI Life ini sampai harus mengorbankan, menjual sesuatu yang sangat potensial, sangat besar, yaitu BSI, begitu, Pak?

Dan kemudian, juga kami melihat tahun 2023, Mandiri saja, dia menjual AXA *Insurance*-nya, Pak. Tapi ini lucu, di tahun ini justru BNI *pengin* menjual BSI yang itu untuk memodali BNI Life, begitu. Nah, kadang saya, *enggak* masuk di akal kami, kalau kita, kalau anak sekolah bilang ini, ini apa namanya, cara-cara gila, cara-cara *edan* itu katanya. Apa namanya, tidak tidak masuk dikalkulasi, bahkan kalau anak TK saja satu tambah satu sama dengan dua, ini, tidak masuk di kalkulator kami begitu, Pak.

Nah, maka kami *pengin* menjelaskan, mendapatkan penjelasan dari Bapak soal hal ini. Dan kami mewanti-wanti juga di periode berikutnya, di aksi-aksi korporasi berikutnya, jangan sampai kami membaca *dulu* dari media, yang kemudian media itu tanya kepada kami, kami tidak bisa jawab, begitu, Pak. Karena ya nanti dianggapnya begitu, "Wah, DPR ini hanya



formalitas saja, kalau dibutuhkan baru mereka hadir”, minta PMN, minta ini, minta itu, dan kalau gagal seperti kemarin Indofarma, bertahun-tahun dia tidak pernah menghadap ke Komisi VI, kemudian datang dengan, apa namanya, ternyata sudah terjadi pinjol dan sebagainya.

Kemudian, soal ramainya judi *online*, Pak, termasuk yang disebut-sebut ada kawan kami, Anggota DPR juga terjerat judi *online*. Nah, ternyata setelah didalami lebih dalam, salah satu penyebabnya maraknya judi *online* ini, dikatakan oleh BPK, karena mudahnya orang membuka rekening bank digital, Pak. Nah, saya ingin dijelaskan oleh Pak Dirut, bagaimana cara agar BNI digital ini yang dalam hal ini seperti *Hibank* dan juga yang baru ini, apa namanya, *Wondr by BNI* tadi, bisa memitigasi ini, Pak, bisa melacak masyarakat kita, termasuk Bapak jangan takut kalau ada Anggota kami di DPR itu main-main situ, sudah laporkan saja, Pak. Jadi, harus proaktif untuk bagaimana mencegah masyarakat kita untuk tidak teracuni dengan namanya judi *online* sebagai bagian dari peran BTN untuk menjaga, apa namanya, masyarakat kita dari, dari hal-hal yang tidak baik itu, Pak.

Kemudian selanjutnya, kalau kita bicara soal BRI, mohon izin, *kan* kita perlu *benchmark* terhadap perusahaan yang menurut kami, banknya *wong deso* tapi kenapa bisa tumbuh dan, apa, besar seperti sekarang. Salah satunya kalau kita amati, dia itu melakukan promosi secara besar-besaran termasuk di, apa namanya, liga sepak bola Indonesia dan lain sebagainya. Nah, sedangkan BNI kami lihat, sedikit takut-takut untuk mengeluarkan anggaran untuk kegiatan promosi yang *out of the box* begitu, Pak. Yang kemudian bisa membangun *brand* BNI menjadi bank, salah satu bank yang *top of five* begitu di dunia mungkin, Pak, ya.

Nah, maka harapan kami, ke depan Bapak tidak perlu takut-takut untuk melakukan *branding*, melakukan... (*suara tidak jelas*)..., apalagi, apa namanya, bank ini juga untungnya sudah di atas 20 triliun, maka ke depan tetap *branding* harus terus dijaga dengan cara tadi itu, Pak.

Tapi sekali lagi, kami sungguh sangat mengapresiasi atas kerja keras Bapak. Kami ini sejukurnya penggemar Bapak, kalau Bapak lihat, saya pengikutnya Bapak di medsos, Bapak ada kegiatan apa, kita buka, “Oh, ternyata banyak hal yang Bapak lakukan untuk untuk BNI”, begitu, Pak. Nah, kami atas nama rakyat kami terima kasih kepada Bapak.

Nah, selanjutnya kepada Bank BTN. Pertama, menanggapi, pertama, tentu kami mengapresiasi, Pak, di tengah situasi yang sulit tapi, apa namanya, profitabilitasnya terus tumbuh bahkan di tangan Bapak, tumbuhnya cukup signifikan. Bahkan kalau kita lihat di halaman nomor 5 ini, Pak, tentu ini menjadi tantangan, dana pihak ketiga meningkat, kami apresiasi itu, yaitu meningkatnya kalau dibandingkan kuartal pertama 2023, meningkatnya 11,9%, Pak. Tapi dari sini juga, saya baru tahu bahwa tidak lebih besar daripada perbankan BMN kita yang lain, artinya ini mengindikasikan bahwa Bank BTN ini belum menjadi pilihan bagi rakyat kita, Pak. Nah, ini tentu menjadi tantangan, maka harapan kami ke depan, BTN tidak hanya bergerak



di sektor properti tapi juga bagaimana bisa menghimpun dana pihak ketiga dari hal-hal yang lain yang mungkin bisa lebih, apa namanya, progresif, begitu, Pak.

Nah, selanjutnya, Pak, seperti yang disampaikan oleh Bu Nevi tadi, kami ingin menanyakan, Pak, sekali lagi ini kami hanya baca di media, kami belum tahu dari Bapak, Bapak juga tidak menyampaikan di forum ini, begitu, Pak. Nah, yaitu soal rencana akuisisi Bank Muamalat yang batal. Nah, saya tentu bersyukur, kami bersyukur sekali soal berita ini, buat kami berita baik, karena saya adalah salah satu anggota DPR, kalau Bapak ingat di FGD, saya menolak keras soal rencana penggabungan Bank BTN Syariah dengan Bank Muamalat Indonesia ini, Pak. Dan alasannya apa, Bapak sudah tahu di FGD itu saat itu, begitu.

Nah, maka harapan kami sebelum melakukan aksi korporasi yang lain, saya sekali lagi sebagaimana yang saya sampaikan pada FGD di bulan April lalu, harus dituntaskan *dulu spin off* BTN Syariah keluar dari BTN, Pak, dan menjadi unit usaha tersendiri. Nah, harus jelas modalnya berapa, neracanya seperti apa, asetnya seperti apa, dan sebagainya. Setelah itu, silakan jika ada langkah aksi korporasi lain, termasuk juga kami baru dengar tadi dari sahabat kami kalau ada rencana untuk mengakuisisi, apa namanya, perbankan syariah milik, apa namanya, Victoria Bank, begitu, Pak. Nah, kami perlu dipaparkan itu, Pak, itu betul tidak, jangan-jangan kami dengar lagi dari media, begitu.

Nah, selanjutnya Pak Dirut, kapan *statement* resmi tersebut dikeluarkan soal batalnya mengakuisisi Muamalat ini, Pak? Nah, ini menurut kami harus segera agar ada kepastian ter, apa namanya, supaya harga saham BTN tidak *semakin* rontok begitu, Pak. Sebagaimana perusahaan publik, ini adalah hal yang material dan wajib hukumnya untuk diekspos secara resmi melalui pernyataan resmi Bank BTN. Karena kalau Bapak tahu, dari pernyataan Bapak untuk bagaimana akan mengakuisisi Muamalat itu sudah membuat rontok saham Bank BTN dan ini menjadi tanggung jawab direksi BTN hari ini untuk bagaimana itu bisa kembali dan untuk mengembalikan kepercayaan publik.

Kemudian yang selanjutnya, Pak ...

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Dipersingkat, Pak.

F-PDIP (H. MUFTI A.N. ANAM):

Oh, iya, *nggih, nggih*, terakhir, terakhir, *nggih, bentar*, soal tunggakan, soal tunggakan, ada satu kebijakan di BTN, yaitu gara-gara tunggakan pinjol 100.000 dia tidak bisa mendapatkan kredit, Pak. Maka harapan kami ke depan, harus dibedakan antara orang yang, apa namanya, ter-*blacklist* gara-



gara pinjol 100.000 dengan 100 miliar, Pak. Ini tidak *fair*, maka harus ada batas, misalnya di bawah 10 juta karena dia terjerat pinjol kemudian masih ada solusi lain untuk bagaimana bisa mengakses kredit di BTN, Pak, begitu. Nah, itu, sebenarnya masih banyak, cuma adanya, apa, terbatas waktu, tadi, kami sampaikan banyak terima kasih.

Matur nuwun.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Terima kasih, Gus Dokter.

Ada satu ungkapan tadi mungkin kalau ada yang belum jelas, “*Golek uceng kelangan deleg*”, itu artinya “cari yang kecil ke hal yang besar”. *Uceng* itu ikan yang kecil-kecil di sungai itu, *deleg* itu seperti ikan gabus yang gede itu. Mas Dokter luar biasa itu, memopulerkan pepatah Jawa.

Dari sebelah kiri, kami persilakan Pak Darmadi, Pak Prof., kameranya sudah siap, Prof.?

F-PDIP (Prof. Assc. Dr. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Oh, *enggak* pakai.

Terima kasih Pak Camen, Sarmuji, Ketua,

F- PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Ini yang benar yang mana *sih*? Camen apa gubernur?

F-PDIP (Prof. Assc. Dr. DARMADI DURIANTO, S.E., M.B.A.):

Salah satu, Pak, camen, Mbak. Ini dua camen semua, Mbak.

**Dan Direksi Dirut BNI dan jajaran,
Dirut BTN yang ganteng dan jajaran,**

Yang pertama, BNI. Pak, ini *kan* banyak pelaku usaha sebenarnya bingung, Pak, sekarang, ya *kan*, karena aspirasi dari bawah itu, wah, sepi likuiditas tadi, mewah, apa tadi istilah Pak Nixon, mahal, ya. Kemudian banyak lagi hal-hal lain yang menghambat ini, UMKM apalagi *kan*, kemarin yang restru banyak yang macet sekarang *kan*, macet. Dan sekarang NPL-nya kelihatan. Ya, waktu itu *kan* dikasih, sebetulnya ya memang untuk dia bayar

utang saja untuk *nyambung* hidup, Pak, jadi *enggak* dibuat untuk berbisnis, *gitu*, ya.

Situasi ini banyak dikeluhkan juga oleh para pelaku usaha, sehingga mereka banyak, nah, mungkin *statement* Bapak, ya, atau apa komentar Bapak terhadap kelesuan ini, ya. Kita tahu juga M1 memang minus *kan* Pak, sekarang *kan*? Minus 11, ya? 11 13 mungkin, ya. Jadi, ini *kan* di konstituen kami ini banyak bertanya, sebetulnya apa ya ke depan ini bagaimana, begitu, Pak. Apa yang harus dihadapi. Apalagi kalau perbankan mulai menaikkan suku bunga, saya *enggak* tahu BNI sudah naikkan atau belum, ya, tapi bank-bank swasta *kan* sudah mulai naikkan, *gitu*.

Nah, ini *semakin* berat, Pak, ya, serbuan-serbuan dari produk asing. Ini jelas, tekstil misalnya *kan*, Bapak banyak kena juga mungkin di sana *kan*, tekstil ini. Saya *enggak* tahu berapa dampak dari yang macet di tekstil ini. Sritex saja yang begitu besar saja, habis juga begitu, ya. Ya, tekstil ya *enggak* bisa lawanlah produk-produk dari China. Daya saing *kan* jelas jauh, ya *kan*. Mereka skalanya internasional, skala bisnisnya sudah besar sekali di sana, ya, pasti total *cost* per unitnya jauh lebih murah, HPP-nya jauh lebih murah, mau bersaing, *enggak* bisa. Maka pemerintah *kan* harus mengeluarkan kebijakan yang belum sekarang ini, ya. Memang ganti-ganti Permen, Pak, ini, Pak, cepat sekali, Pak, ya.

Jadi, membingungkan sekarang ini, bentar, habis ini ganti lagi, ganti lagi. Nah, jadi kita minta, apa langkah Bapak terutama yang UMKM ini, Pak, yang sekarang mereka mace,t terus mau *diapain nih* sekarang, Pak? Yang menciptakan tenaga kerja 95 juta, yang begitu besar ini mau *diapain, gitu*, sama BNI, ya? Jadi, rontok semua *nih*, Pak, sekarang, ya. Kalau Bapak turun ke bawah, kami *kan* sering reses ke bawah, Pak, jadi, luar biasa buruk, Pak, ya. Nah, ini tentu nanti Bapak solusinya apa.

Yang kedua adalah memang apresiasi terhadap kinerja keuangan BNI di tengah-tengah situasi yang sangat berat ini. Tetapi memang ada catatan bahwa *return, return on asset* Bapak *enggak* terlalu bagus, Pak, sebetulnya. Hanya 2% *kan*, RoA. Kenapa ini penting, Pak? Sekarang ini rata-rata 3,5, Pak, BUMN. BNI ini 2%, kalau saya *enggak* salah hitung, Pak, ya. Kenapa ini sangat penting? Karena salah satu, satu-satunya indikator di RPJPN itu ada RoA, Pak, Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, yang nanti akan diturunkan oleh presiden yang baru ke dalam RPJMN. Target 20 tahun Indonesia emas ini, Pak, 5,6, Pak. Nah, apa langkah Bapak untuk menaikkan RoA ini, Pak? Kalau *gitu kan enggak* tercapai semua, bank sehebat BNI saja itu 2% saja. Targetnya 5,6%, rata-rata 3,5. BNI saja di bawah rata-rata, Pak. Nah, ini fokusnya *gimana*, karena indikator BUMN hanya satu, Pak, di RPJPN. Nanti yang kita lagi bahas mau jadi undang-undang *nih*. Hanya RoA, Pak. Nah, ini apa yang Bapak ingin lakukan di sana? Itu yang kedua.

Yang ketiga adalah, saya juga menyorot soal rekening-rekening disebut oleh Pak Mufti Anam tadi, Kiai Gus Mufti tadi, soal judi *online*. Apa langkah Bapak untuk mendeteksi ini orang buka-buka rekening untuk judol ini,



Pak. Ini *kan* agak sulit juga, Pak, orang buka rekening, *enggak* bisa dicegah, datanya lengkap, dibuka, terus deteksinya nanti bagaimana? Saya *enggak* tahu berapa banyak judul yang buka di BNI, apa ada atau *enggak*, tapi di bank-bank lain seperti BCA, Mandiri, banyak, Pak. Apa langkah Bapak untuk bisa memberantas judi *online* ini, yang sudah sampai di anggota DPR, seperti kata Mufti Anam tadi. Tersinggung ya.

Yang ketiga, yang keempat adalah soal Wondr, Pak. Apa sih kelebihannya Wondr ini, Pak, dibanding yang lain? Apa *sih* kelebihannya, Pak? Apa *sih* diferensiasinya? Kemarin baru masuk berita, seorang wanita, pekerja salah satu perusahaan namanya Dewi di Tempo. Wati, ya? Pak Rudi ini ingatnya Wati terus, Pak. Dewi ini menceritakan bahwa dia habis buka aplikasi Wondr, mungkin Bapak sudah *ngikuti*. Habis buka, kemudian masuk akun lain atas nama dia juga dan menerima pinjol di akun yang dia tidak buka tapi namanya dia. Habis buka Wondr *loh*, Pak, berarti *kan* ada pengamanan yang *enggak* cukup, Pak, *gitu*.

Nah, kita minta DPR ini, tolong dideteksi apa kelemahan-kelemahannya? Akhirnya dia harus terima pinjol, dia harus, ada transaksi masuk duit ke rekening atas nama Dewi ini yang tidak dia buka. Ternyata didaftarkan oleh staf HRD perusahaannya dan itu lolos, Pak. Asal punya data, masuk, lolos bisa buka Wondr dengan akun nama yang sama. Nah, ini catatan kita. Kita minta supaya *enggak* meresahkan, ya, supaya nanti Pak Dirut bisa mendeteksi semua, karena ini *kan* luar biasa ini saya lihat transaksinya, Pak, ya, berarti ada kelebihan, Pak. Nah, tolong kasih tahu kami kelebihannya apa, diferensiasinya apa? Seperti BCA buka myBCA, itu *kan* ada *break through*-nya, *pocket*-nya itu baru buka, baru ada program *Pocket*. Nah, ini BNI apa? Apa bedanya dengan Livin' Mandiri yang bagus juga, *gitu*.

Next, ini buka cabang ke Sydney, betul, ya? Ada buka cabang ke Sydney ya, Australia. Ini sudah hitung belum *cost benefit*-nya, Pak? Apa nanti *enggak* jadi cabang rugi, Pak? Apa targetnya? Apa potensialnya, ya? Transaksi neraca perdagangannya bagaimana? Apa ada lewat kajian yang mendalam *gitu*, Pak? Apa hanya gagah-gagahan buat cabang di luar negeri? Jadi, itu nanti Bapak bisa kasih jawaban.

Ke BTN, *enggak* ini BTN, saya lihat ada kredit yang tumbuh cukup besar di kredit komersial dan korporasi dari kredit non perumahan. Saya lihat *highlight*, *highlight*-nya tadi, paparannya. Apakah ada perubahan, Pak, dalam rangka Bapak ingin menuju kepada kredit non perumahan? Walaupun porsi belum begitu besar. Apakah Bapak ada perubahan, menggenjot ke sana, yang bukan *core*-nya Bapak? Nah, ini Bapak jelaskan. Ini *kan* non perumahan, Pak, bukan *core*-nya Bapak. Tapi tumbuhnya luar biasa, Pak. Apa ada perubahan target yang ingin Bapak tuju, ya?

Yang kedua adalah memang saya menyoroti *return on asset* Bapak hancur, Pak, kecil sekali, 0 koma, Pak, jauh di bawah standar rata-rata industri BUMN, semua. 0,48, 0,13 sekarang, Pak, kalau *enggak* salah, *return on asset*. Ini sama pertanyaan saya, nanti coba Bapak jelaskan. Ini kalau

Bappenas sama pemerintah ini indikatornya *return on aset*, wah, berat semua *nih* BUMN, Pak. Perbankan saja *enggak* bisa sampai ke sana. Tapi sudah diputuskan, Pak. Ini Pak Prabowo, Pak Presiden, nanti akan melihat *return on aset*, Pak camen Hekal. Nanti Pak Hekal akan lirik sana, ya, karena itu satu-satu indikator yang dipakai BUMN, *oke*.

Yang ketiga adalah soal tadi Bapak menyebutkan target bisnis, target kredit tumbuh, DPK tumbuh 9%, target kredit tumbuh 11%, *cash of, cost of fund* turun 4%, NPL di bawah 3%, tapi *kok* Bapak menyebutkan labanya tetap saja. Dalam paparan waktu lisan, *ngomong*, saya rekam, Pak, tadi, Pak. Nah, Bapak jelaskan, dengan pertumbuhan ini kenapa laba Bapak *dipertaharin*, *enggak* mau naik juga *gitu*, Pak? Target bisnis Bapak ini, ya. Tadi *kan* ada *nih* sebut, target kredit tumbuh 11%, DPK tumbuh 9%, *cost of fund* diturunkan di bawah 4% , tapi laba tetap, Pak. Apa *reason* Bapak *ngomong* begini tadi, ya?

Yang kelima, ada soal jual aset 860, 860 miliar, paparan Bapak. Saya minta diperjelas *nih*, Pak, jual aset seperti apa, Pak? Kenapa *enggak* izin DPR RI ini, Pak, *enggak ngomong* jual aset. Sebaiknya kalau jual aset-aset itu *ngomong*, Pak.

Yang kesembilan, ada delapan strategi kerja sama dengan pihak ketiga. Nah, ini banyak persoalan di bawah, pakai preman, Pak? *Nakut-nakutin* rakyat. Banyak yang *ngomong* ke saya, itu datang preman datang ke rumah saya, *nakut-nakutin* saya, Pak, "Oh, saya sita barang, saya apa", *gitu*. Apakah Bapak menjalankan itu? Atau ada yang Bapak jalankan berbeda, *gitu*. Apa yang Bapak gunakan? Karena ujung-ujungnya preman yang disuruh *nagih*, Pak. Biro jasa itu semua preman yang disuruh *nagih*. Banyak yang datang ke saya, ya, datang ke saya banyak sekali. Nah, ini tolong Bapak nanti menjelaskan juga poinnya ke kami.

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, terima kasih, Pak Darmadi.

Agak panjang, tapi poinnya memang fokus. Dari sebelah kanan, Pak Amin. Sebelumnya kami ingatkan, hari ini kita ada lima agenda rapat, jadi tolong bisa mengatur waktunya secara bijak.

F-PKS (AMIN AK, M.M.):

**Terima kasih Pak Pimpinan dan Anggota Komisi VI,
Pak Royke, Pak Nixon, dan
Semua jajaran yang saya hormati,**

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,



Pertama, mengapresiasi kinerja PT BNI Persero Tbk., juga PT BTN, atas capaian yang sudah baik dan tentu tantangan untuk meningkatkan kembali, meningkatkan lagi capaian-capaian yang lebih baik lagi, di tengah kondisi krisis ekonomi global yang risikonya memang masih sulit diprediksi.

Pertanyaan saya singkat saja sesuai arahan Pimpinan. Untuk BTN maupun BNI, Pak, ya, terkait dengan NPL ini, Pak, tadi sebenarnya sudah disinggung oleh Pak Prof. Darmadi tadi ya. Ini dari NPL ini, Pak, yang sudah masuk kol 5 itu, berapa? Ya, baik BNI maupun BTN. Nah, tentu yang tentu menjadi perhatian adalah aset-aset strategis, ya, jadi jaminan itu *gimana*, Pak, proses penjualannya itu, proses pelepasannya. Nah, tentu ini *kan* harus dikawal dengan baik karena ini *kan* sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Penyajian dari WTPDN datanya cukup bagus, ya, tapi dari sisi rasio-rasio keuangan ini tidak selengkap yang disampaikan oleh BNI. Tapi PT BNI ini penyajian datanya hanya triwulan pertama saja tahun 2024, yang 2023-nya *enggak* ada. Sebetulnya kalau dilengkapi dengan yang 2023, kita bisa memotret lebih lengkap, *gitu* ya, Pak, peningkatan kinerjanya. Tapi secara umum kita apresiasi, Pak, NPL-nya BNI cuma 2%, semoga tidak naik, tapi *nurun* nanti, ya, sementara BTN masih 3%.

Tadi juga sudah disinggung oleh teman-teman, Pak, kita termasuk yang was-was kalau dengar BI *rate* naik, *gitu* ya, pasti ya perbankan mau *enggak* mau berimbas harus menaikkan suku bunga kredit, ya. Yang kita kepikiran *kan* memang bagaimana UMKM kita, Pak, ini mendapatkan kredit murah, ya, ya. Ini dampaknya *kan* NPL juga bisa naik *gitu*. Tadi memang sudah disinggung oleh beberapa teman kalau Pak Menkop mengatakan penyaluran KUR 2023 itu masih 37 triliun di bawah target dan hanya tersalurkan ke 4,6 juta, ya, debitur, sementara UMKM kita *kan* jumlahnya sampai 64-an juta. Nah, ini *kan* tantangan tersendiri, Pak, bagi perbankan. Tentu kami punya harapan, Bapak-bapak memiliki terobosan-terobosan, bagaimana keberpihakan kepada UMKM ini terus ditingkatkan, ya, tidak menurun, walaupun tadi di akhir presentasinya, Pak Nixon sudah menyampaikan beberapa *statement* yang, yang mengalami kesulitan, tapi tetap kami berharap keberpihakan kepada UMKM terus dilakukan sebaik-baiknya karena memang ini menjadi fondasi ekonomi nasional kita. Bahkan terbukti di tengah krisis pun, yang paling tahan krisis ada para pelaku UMKM.

Itu saja, Pak, pertanyaan kami, tambahan untuk pertanyaan teman-teman yang sudah cukup banyak tadi.

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Terima kasih, Pak Amin.

Selanjutnya, Bu Evita Nursanty.

F-PDIP (Dr. EVITA NURSANTY, M.Sc.):

Baik, terima kasih, Bapak Pimpinan.

Saya rasa kalau mengenai *financial performance* daripada BNI dan BTN, itu tadi sudah cukup banyak teman-teman menyampaikan. Kalau melihat data di presentasi yang ada, dua-duanya di aspek *financial performance*-nya bagus ya, Pak, ya. BNI kreditnya tumbuh, laba bersihnya naik, ya *kan*. PN, apa, *non performing loan*-nya juga kecil, begitu juga BTN ada peningkatan. Tapi BTN, Pak, jangan *base*-nya NPL-NPL saja Pak, Pak Dirut, karena BTN ini memang khusus *kan* sebenarnya untuk yang namanya pembiayaan sektor perumahan, Pak. Jadi, ya saya harapkan jangan karena mengejar, apa namanya, PNL, NPL-nya itu kecil kemudian pemberian kredit-kredit ini, apa namanya Pak, dipersulit, *gitu*, Pak Dirut.

Kemudian, saya juga ingin tahu, Pak, kerja sama antara BTN dan, apa namanya, PT Perumnas, eh, yang BTN itu, Perumnas, ya? Pembangunan Perumahan Nasional, ini *gimana*, Pak, kerja sama yang dilakukan? Ya *kan*, ini juga kita *enggak* pernah dapat gambaran MOU apa yang sudah dikerjakan, ditandatangani antara keduanya.

Dari aspek digital, saya hanya ingatkan saja, Pak, kita tahu kita kebobolan kemarin ini, tingkatkan pengamanan, apa namanya, *security banking* Bapak, data Bapak, Pak, karena yang tadi disampaikan oleh teman saya, itu *kan* memang terjadi, suka *enggak* suka kita *enggak* bisa menutup mata, penipuan perbankan ini meningkat, Pak. Nah, bagaimana setiap bank ini, BNI maupun BTN, bisa memperkuat *security* daripada data-data yang ada.

Saya kesempatan ini ketemu Pak Dirut BNI ingin, apa, menyampaikan, kami waktu itu kunker ke Belanda, Pak, kunker ke Belanda, di situ kita ke BNI, ya, Pak, ya, dan potensi di Belanda itu luar biasa, diaspora kita saja ada 2 juta, Pak, 10% daripada penduduk. Jadi, UMKM itu berkembang di Belanda, apalagi di bidang restoran, Pak, itu banyak sekali restoran-restoran Indonesia. Cuma status BNI di Belanda ini *kan* hanya kantor perwakilan, Pak, dia *kan* *enggak* bisa simpan pinjam apa segala, harus lewat Jakarta. Apa *enggak* mungkin, Pak Dirut, karena potensi yang begitu besar di Belanda ini, statusnya ditingkatkan, Pak? Jadi, statusnya dari kantor perwakilan menjadi *full operation bank*-lah, Pak, sehingga dia juga bisa, apa, memiliki lisensi perbankan dari *Dutch Central Bank*, Pak. Ini kalau kita *ngelihat*, kita diajak ke UMKM yang ada, yang sudah dibantu oleh BNI, potensi ini sangat-sangat luar biasa.

Kemudian juga tadi disinggung oleh Pak Darmadi, saya jadi ingat waktu kunker kita ke Australia, ya, Pak, ya. Memang kami Komisi VI, waktu itu



mendorong untuk yang namanya pembukaan BNI cabang Sydney, dan waktu bertemu dengan Pak Dubes, Pak Komjen, juga kita sampaikan, karena kita melihat potensi daripada perdagangan yang ada antara kita dan Australia dan juga diaspora kita juga cukup besar di sana. Dan memang BNI ini difokuskan, diperuntukkan untuk *international banking* daripada Himbara, Pak. Jadi, saya mau mengingatkan Pak Dar saja, ini bahwa dukungan telah kita berikan Komisi VI ketika kita ke Australia pada waktu kunker Komisi VI.

Itu saja, Bapak Pimpinan, terima kasih.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Terima kasih, Ibu Evita.

Dari sebelah kanan, Pak Rudi Hartono Bangun, silakan.

F-P. NASDEM (H. RUDI HARTONO BANGUN, S.E., M.A.P.):

Ya, terima kasih, Pimpinan.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat siang,
Salam sejahtera bagi kita semua,

**Yang saya hormati Pimpinan, dan
Seluruh Rekan-rekan Anggota,
Yang saya hormati jajaran Dirut BNI, Pak Roy,
Pak Nixon, Dirut BTN, dan
Seluruh jajaran,**

Pak Dirut BNI dan BTN,

Jadi saya mungkin ada *nanya* sedikit, fokus masalah rapat kerja kita hari ini. Dan ini saya catat juga karena raker kita hari ini terkait dengan pembahasan yang ingin diketahui Komisi VI terkait evaluasi kinerja, Pak, lalu ada rencana aksi korporasi, dan juga tentang pelemahan, menghadapi kelemahan rupiah.

Yang pertama, tentu kita tadi dengarkan Pak Roy. Jadi, saya ingin bertanya tentang kinerja, Pak, evaluasi kinerja, sedikit saja, Pak. Tadi *kan* ada paparan di halaman 3 yang Bapak sampaikan, implikasi tekanan pelemahan rupiah, Pak. Jadi, dengan dasar itu menyebabkan BI menaikkan BI *rate* dan lemahnya rupiah juga karena diikuti faktor kebutuhan sekarang, kebutuhan valas dolar. Lalu Bapak sampaikan, BI menggunakan devisa untuk menstabilkan rupiah. Nah, ini *kan* kalau kita di, di komisi lain, Pak, Bapak ini, ini sama yang disampaikan Ibu Sri Mulyani juga *nih*. Ini, hal ini disampaikan OJK, biasa, BI sama kitalah perbankan Himbara, Pak. Yang saya ingin tanya dengan paparan ini *kan* dampak kerjanya, Pak, kita sama BI BNI, Pak. Nah,



jadi ketika ini terjadi pelemahan rupiah lalu BI *rate* dinaikkan, ini dampak yang terjadi kepada kita Himbara, Bank BNI khususnya dan BTN, ini apa, Pak Roy? Karena memang rapat kita *kan* membahas tentang pelemahan rupiah, *begitu*, kami ingin tahu, *gitu*.

Kemudian yang kedua, begini, Pak Roy, *kan* posisi rupiah tadi disampaikan Pak Roy di 16.000, 16.200, ya. Nah, dengan kondisi seperti ini *kan* artinya ada kenaikan dolar valas. BNI ini dalam menghadapi ini, Pak, dalam menghadapi BI *rate* tadi semua, bagaimana kinerja korporasinya, *gitu*? Terus alokasinya, Pak, alokasinya penyaluran kredit itu misalnya Bapak selama ini salurkan ke UMKM, ke KUR, itu bunganya bagaimana statusnya, *begitu*, Pak Roy? Kalau yang korporasi besar mungkin Bapak sendiri yang bisa menawarkan, *tapi* kalau yang KUR dan UMKM itu bagaimana dengan kondisi lemahnya rupiah dan BI *rate* dan segala macam ini dinaikkan. Nah, itu *pengin* penjelasan Pak Roy, jadi supaya kita rapat hari ini, namanya rapat dibayar sama negara, Pak, sama keuangan negara, ya harus saya sampaikan, Pak Roy.

Dan yang ketiga, terakhir untuk Pak Roy, tentang juga keadaan tadi *hackers*, Pak, yang Bapak juga sampaikan. Dalam menghadapi serangan *hacker*, Pak, serangan *cyber* seperti yang terjadi kemarin, misalnya di data imigrasi, Pak, di Kemenkumham misalnya. Kemarin di, katanya ada gangguan, *gitu* *kan*, itulah cerita *cyber* atau *hackers*. Nah, itu yang kalau ke depannya BNI, Pak, apakah sudah punya divisi *hackers*, divisi *cyber*, atau hanya masih menyewa atau memakai jasa Pak, *begitu*, karena *kan* ke depan ini dengan banyaknya sistem digitalisasi *kan*, BNI Mobile atau BTN Mobile ataupun Livin' itu *kan* semua kita digitalisasi, Pak, tidak bisa manual, *begitu*, *ngelapor-lapor* juga sistemnya digital. Nah, ini yang perlu yang ingin saya sampaikan. Karena begini, Pak, saya dapat info jugalah dari teman-teman, serangan-serangan *cyber hacker* ini katanya ini, Pak, juga bisa juga berasal dari pihak perbankan sendiri, *gitu*, yang selama ini sudah menguasai kinerja IT-IT-nya. Nah, itu sedikit Pak, ini penyampaian, bisa salah bisa, bisa, bisa benar.

Dan biasa itu *kan* katanya *hacker* itu seperti yang terjadi kemarin di Kumham atau Kemenkominfo itu *kan* meminta tebusan, Pak, *gitu*. Mau di, apa, model-modelnya *kan* seperti ini. Jadi, kalau seperti ini, maksud saya, Bapak juga harus berhati-hati, *gitu*. Nah, makanya saya tanya, ada *enggak* divisi, bagian di bank Bapak itu, BNI, karena ini asetnya Bapak sudah 1000 saya lihat, triliun, punya *enggak* yang seperti itu, Pak? Itu, Pak Roy, yang ingin saya sampaikan, mohon dijawab, apakah lisan, tertulis nantinya.

Lalu sedikit juga mengenai Pak Nixon, BTN ini. Ini tadi *kan* disampaikan di Agustus ini, Pak Nixon, katanya slot, slot KPR subsidiya sudah habis, ya *kan*, Pak. Sementara *core business*, fokus bisnisnya BTN ini di KPR subsidi atau nonsubsidi. Jadi, yang ingin saya tanya, Pak Nixon, sejauh mana sudah *menghadapin* habisnya slot ini? Apakah sudah ada pengajuan ke pemerintah atau ke DPR untuk meminta anggaran slot KPR subsidi ini, Pak? Karena saya mendengar juga dari banyak konstituen, yang



bulan 1 kemarin saja banyak yang belum *kan*, bulan 12 kemarin banyak yang habis, *gitu kan*, cepat. Semua yang ingin memiliki rumah di di, apa, masyarakat di bawah penghasilan 5 juta itu, Pak, banyak, Pak. Jadi, mereka banyak mengajukan, saya dengar. Jadi, ini kalau Bapak bilang nanti bulan 8 habis, berarti 8, 9, 10, 11, 12, 4 bulan, pihak-pihak yang ingin, masyarakat bawah membeli rumah ini mereka belum, belum bisa, Pak, *gitu*, karena mereka kebanyakan memakai fasilitasnya BTN. Itu, Pak, kira-kira penyampaian saya, Pak Nixon, Pak Roy, ya *kan*, mohon dijawab tertulis, *enggak* apa-apa.

Terima kasih, saya kembalikan ke Pimpinan.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Terima kasih, Pak Rudi, kacamataanya bagus, Pak Rudi.

F-P. NASDEM (H. RUDI HARTONO BANGUN, S.E., M.A.P.):

Oh, ya, terima kasih, Pak.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Silakan, Bu Melani, sebelah kiri.

F-PD (Hj. MELANI LEIMENA SUHARLI):

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

**Yang saya hormati Pimpinan dan Teman-teman Anggota Komisi VI,
Yang saya hormati Pak Dirut BNI, Pak Roy, dan jajarannya,
Juga Dirut BTN, Pak Nixon dan jajarannya,**

Banyak yang sudah ditanyakan oleh teman-teman tapi karena saya, konstituen saya juga termasuk yang luar negeri, nah, saya tertarik dengan yang dikatakan oleh Pak Roy, yang akan buka cabang di Sydney. Apakah cabang Di Sydney itu sudah *full*, ya, seperti, atau seperti di Hongkong, *gitu*, yang waktu itu pernah kita sama-sama dengan orang BNI ke Hongkong, dia, para migran bisa membuka rekening di sana dan bisa transaksi di sana. Nah, ini bagaimana dengan yang di Sydney.

Kemudian, apakah ada juga kerja sama dengan diaspora di sana? Kalau *enggak* salah, diaspora di Sydney sudah membuka *House of*



Indonesia. Mungkin ada, bisa ada kerja sama juga karena mereka juga, apa namanya, membuat barang-barang UMKM yang mungkin bisa dikerjasamakan dengan perbankan untuk meningkatkan kerja samanya di bidang UMKM.

Kemudian, kalau yang tadi Pak Roy katakan, ada *mobile digital banking* dan sebagainya, itu juga akan diterapkan di Sydney atau nanti mungkin bertahap? Juga waktu itu pernah dikatakan bahwa di BNI itu juga sudah ada kerja sama dengan para UMKM di sana ya, Pak, dengan BNI terutama di Australia, dan bagaimana dengan Malaysia? Karena di Malaysia itu tentunya banyak sekali pekerja migran yang membutuhkan ada transaksi di situ, sudah *full* juga untuk kerja sama dengan BNI, apa yang seperti di Hongkong yang sudah bisa transaksi? Itu saya mau menanyakan itu.

Dan juga untuk, mungkin untuk BTN dulu. Untuk perumahan, apakah masih, kalau yang untuk konstituen saya di Jakarta, mungkin untuk di Jakarta *enggak* ada lagi, ya, untuk Perumnas di Jakarta, ya, mungkin mereka mengajukan kreditnya untuk di luar Jakarta, tetapi mereka sebagai warga Jakarta. Dan bagaimana kemarin kredit macetnya setelah Covid itu? Dan saya juga harap seperti teman-teman saya yang lain, mengatakan bahwa nanti kalau ada yang penagih utang yang seperti *kayak* apa, menagih dengan paksa dan sebagainya, itu bagaimana cara menanggulangnya untuk para UMKM? Apakah tidak seperti ada, apa namanya itu yang untuk menagih dengan menyakitkan. Dan bagaimana kalau misalnya sampai *enggak* bisa ditutup ya ini, karena *kan* mereka tambah lama tambah terpuruk, usahanya juga bangkrut, apakah ada kebijakan-kebijakan yang baru? Karena mereka kalau, *enggak* ada kesempatan lagi untuk mendapatkan rumah. Mungkin ada kebijakan untuk supaya mereka masih ada kesempatan walaupun usahanya mereka sekarang setelah Covid, masih belum pulih.

Kemudian, untuk BTN, apakah juga ada kerja sama dengan para diaspora yang di luar negeri, yang untuk mendapatkan, mereka *kan* kerja di sana tapi mungkin cuma setahun, 2 tahun, dia maunya penghasilannya itu mungkin bisa, nanti kalau dia balik bisa untuk mencicil rumah. Apakah ada kerja sama seperti itu atau belum ada? Karena mereka juga menanyakan, *gimana*, ya, nanti kalau kita selesai untuk pekerjaannya, ada kerja sama itu *enggak*? Kalau *enggak* salah di Korea ya, Pak, ada kerja sama BTN dengan para migran di Korea.

Dan juga untuk BTN dan BNI, tentunya apresiasi dengan semua tadi yang telah diutarakan, mengelola perbankannya BNI dan BTN, sangat apresiasi. Semoga ini bisa, biarpun pelemahan rupiah dan kemarin Covid ada yang belum pulih kembali, mudah-mudahan bisa semuanya di, ada subsidi atau sebagainya, supaya terutama para UMKM bisa tertanggulangi dengan adanya bantuan-bantuan atau stimulus dari BNI dan BTN.

Mungkin itu saja, Pimpinan, terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,



KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Terima kasih, Bu Melani.

Selanjutnya, Pak Harris Turino.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Baik, terima kasih, Pimpinan.

**Yang terhormat Pimpinan dan Rekan-rekan Anggota Komisi VI,
Yang terhormat Pak Royke beserta jajaran,
Pak Nixon beserta jajaran,**

Saya akan coba satu per satu. Yang pertama adalah mengenai BNI, Pak Royke. Kita tahu hampir semua indikatornya hijau, Pak. Ini adalah tanda-tanda bagus, ya. Dan nanti yang ketiganya juga meningkat 4,9% jadi 780 triliun. Total kreditnya tumbuh lebih pesat lagi, 9,6%. Dan yang menarik adalah di tengah bunga mahal, ternyata NPL Bapak turun cukup drastis dari 2,8 menjadi 2,0. Tetapi kita *kudu* hati-hati, Pak, bahwa kita tahu restru Covid *kan* karena ada proses restrukturisasi maka praktis kredit tidak macet, karena begitu macet di restru, begitu macet di restru, begitu macet di restru, akibatnya *ndak* bakalan macet. Nah, ternyata kita tahu restrunya sudah selesai, artinya kita harus hati-hati ke depan, Pak, potensi kenaikan NPL ini mungkin menjadi satu ancaman yang nyata di depan mata.

Untuk BNI yang kebanyakan di korporasi, dampaknya tidak terlalu besar, beda dengan Saudara Bapak yang ada di BRI. Tapi ini juga harus menjadi satu perhatian, Pak, ya. Laba bersihnya, Bapak juga naik 1,7% menjadi 5,35 triliun. Nah, tetapi Pak, laba operasionalnya *kan* turun 1%, Pak, ya, hanya sekarang menjadi 6,44 triliun. Saya coba telusuri, kenapa laba operasional turun. Ternyata pendapatan bunga bersih Bapak turun hampir 10%, Pak, dari di atas 10 triliun menjadi di atas 9 triliun. Ini *kan* besar, Pak, untuk perbankan, pendapatan operasional, laba operasional turun 10% *kan* cukup besar.

Apalagi tadi dari paparan Bapak mengenai situasi makro, juga paparan Pak Nixon, penurunan *FED fund* estimasi baru akan terjadi akhir tahun, Q4 2024. Dan di 2025, data menunjukkan katanya akan turun empat kali, ini masih katanya. Dan ini pun belum tentu diikuti oleh penurunan BI *rate*, karena kita tahu, *interest rate gap*-nya antara FED dengan BI *rate kan* belum kembali ke angka normal. Tadinya *kan* bantalannya masih lebar di situ, sekarang *kan* sudah sangat sempit, sehingga antisipasinya seperti apa, Pak, kalau saya menggunakan istilah *tight money policy* ini berkelanjutan, kira-kira antisipasi ke depannya seperti apa?



Nah, kaitannya dengan restru, Pak, dari BUMN lain. Saya mendengar akan ada restrukturisasi utang Kimia Farma yang besarnya 8,7 triliun dan kemungkinan yang paling banyak adalah krediturnya adalah Bapak, ya, Pak? BNI, Pak, ya? Nah, sikapnya BNI seperti apa, Pak? Apakah ini pengalihan kerugian dari satu BUMN ke BUMN lain, ya? Apalagi kalau nanti konsep kayak restrukturnya Garuda *kan*, diperpanjang 22 tahun dengan tingkat bunga 0,1%, ya. Ini *kan*, apa namanya, ya kerugiannya cuma dialihkan ke *pocket*-nya Bapak yang masih tebal, kira-kira sikapnya seperti apa?

Kemudian KUR, Bapak selamat, karena KUR-nya ada banyak Pak, ya, apalagi yang di bawah 100 juta tanpa kolateral. Data menunjukkan hanya 4,59 triliun yang sudah disalurkan, dibandingkan juga dengan saudara Himbara yang lain, Pak, yang KUR-nya gemuk, Pak. Tetapi kita juga tahu ini *kudu* hati-hati, Pak, karena *bedet*-nya pasti akan tinggi. Itu untuk BNI, Pak.

Kemudian untuk BTN, kita tahu kinerjanya BTN juga bagus. Kembali lagi, dana pihak ketiganya tumbuh 11,9% dan total kreditnya lebih agresif, 14,8% menjadi 344 triliun pada Q1 tahun 2024. Dan juga menarik, NPL Bapak juga bisa turun dari 3,5 menjadi 3, ya. Dan bahkan Bapak berani mentargetkan akhir tahun ini main di dua, angka dualah, ya, atau tadi ngomong 2,5. Harapannya 2,5 beneran tercapai tapi rasanya tidak gampang, Pak, ya. Karena *kudu* dicermati, Pak. Memang, ya, sisa restru Covid *semakin* turun, Pak, tetapi NPL dari KPR-nya ini *year on year* naik, Pak, dari 1,5 menjadi 1,7. Terus persentasinya dari kol 2-nya juga naik, Pak. Dan kita tahu ini, sisa-sisa ini, tadi Bapak sudah jelaskan, ilalangnya lebih tinggi dari jendelanya sehingga potensi jelas macet, Pak. Ini yang *kudu* hati-hati juga, karena ke depan akan *semakin* susah untuk menagih.

Nah, maka saya mengapresiasi ketika Bapak di tengah situasi yang seperti ini, mengaktifkan rem, Pak, ya. Pertumbuhannya direm sedikit. Memang *kan* di dalam dunia perbankan ini *kan*, *balancing* antara gas sama rem saja. Ketika situasinya bagus semua, ya gas, remnya dilepas, gas pol rem blong katanya. Nah, sekarang sebaliknya, remnya diinjak, Pak. Tadi pertumbuhan kredit di 10%, saya sangat mengapresiasi itu, jangan sampai jebol, Pak, karena BTN adalah mungkin *mortgage* perumahan terbesar di Asia Tenggara, Pak, ya? Saat ini ya? Nah, jangan sampai ini gagal.

Nah, mengenai kelanjutan akuisisi Muamalat. Belum ada *statement* resmi apakah benar dibatalkan, karena di FGD terakhir masih, narasinya masih akuisisi Muamalat. Apakah sekarang geser ke akuisisi Victoria? Jika iya, pada harga berapa, Pak, ya? Karena bagaimanapun juga, peraturan OJK *kan* sudah mensyaratkan UUS harus di *spin off*.

Nah, mengenai naiknya dana mahal, Pak. Tadi Bapak sudah paparkan, dana mahalnya meningkat, dana murahanya turun, bahkan gara-gara Bale, orang konversi dari tabungan ke deposito. Ini antisipasinya *gimana*, Pak? Karena bank *kan* hidupnya dari bunga, kalau dana mahalnya banyak, ya, *gimana* Bapak bisa bersaing, ya. Dan di aksi korporasi Bapak, mengenai

penerbitan *Junior Bond, Global Bond*, ini mestinya dalam dolar, Pak, ya? Apa bunganya *enggak* ketinggian, Pak, dengan *benchmark rate plus 200* sampai 240 basis poin? Apakah ini ada kaitannya dengan *hedging* yang Bapak tadi katakan. Karena penempatan dana pihak ketiga di dalam mata uang asing, ya, sehingga apakah ini akan digunakan untuk *cross currency swap*, atau apa? Karena tadi Bapak mengatakan, praktis sebenarnya utang dolarnya hanya 1%, sehingga kalau menambah di sini, melakukan *natural swap*, ini menjadi lebih aman.

Yang terakhir, Pak, mengenai antisipasi Bapak, BTN, terhadap perkembangan yang sangat tidak ramah di dunia perbankan. Tadi Bapak mengatakan, menarik bahwa ada korelasi yang negatif antara BI *rate* dengan BBTN. Ini saya *ndak* pernah punya data ini, i saya kaget ini, ternyata ketika dipaparkan, korelasinya benar-benar negatif sejak 2016 sampai sekarang. Sementara korelasinya rendah dengan kurs dari 2016 sampai sekarang. Mungkin ini bisa di-*elaborate*, Pak, ke depannya, antisipasinya juga seperti apa.

Terima kasih.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam,

Terima kasih, Pak Harris.

Selanjutnya, Bu Luluk.

F-PKB (LULUK NURHAMIDAH, M.Si., M.P.A.):

Iya, terima kasih, Pimpinan.

**Bapak-Ibu,
Dirut yang hadir, ada BNI juga BTN,**

Saya ingin memberikan *highlight* kecil, ya, yang terkait dengan paparannya. Yang pertama, BNI. Tadi apresiasinya sangat bagus dari teman-teman, walaupun tentu juga tetap mengingatkan karena memang prinsip kehati-hatian itu *kan* menjadi kebutuhan kita bersama. Jadi, banyak situasi yang kadang-kadang *enggak* terduga juga muncul, seperti kemarin ketika ada serangan *cyber nih* khususnya Ibu-Bapak, dan itu juga *kepikiran* kita, kira-kira apakah ini juga memiliki dampak serius kepada perbankan kita. Karena kita, saya terus-terang saja, memang belum tahu apakah sistem pengamanan internal seperti BNI ini terintegrasi dengan, apa namanya, pengamanan yang dilakukan oleh Kominfo itu, jadi, termasuk yang pusat data nasional.



Nah, apakah perbankan kita ada kaitannya dengan itu, sehingga ketika kemarin ada serangan di sana, kemudian punya dampak. Nanti mohon dijawab, Pak, ya, yang ini, *kan* saya kira mudah 'ya dan tidaknya' kaya *gitu*. Karena ini menjadi pertanyaan kita apalagi kemudian di situ tentu ada data nasabah, kemudian ada data pihak kreditur, dan lain-lain dan seterusnya.

Kemudian yang kedua, sejauh ini yang kita juga *pengin* tanya, Pak. Tadi sudah ada sebenarnya yang mengawali yang terkait dengan kredit macet di kalangan di UMKM. Kalau misalnya total, *gitu*, Pak, ya, jadi total yang sudah disalurkan kreditnya untuk UMKM, baik itu yang ultra mikro kemudian mikro atau yang kecil menengah jadi masuk di situ, itu sebenarnya sudah berapa Pak, ya, sampai di tahun ini? Dan memang ada potensi gagal bayar atau macet itu berapa dari itu?

Nah, dulu itu sempat ada di rapat sebelumnya dengan BRI kalau tidak salah, cuma memang saya belum mendengar dari BNI, yang ada istilah penghapusan utang atau apa ya. Jadi, apakah itu juga ada skema dari BNI? Cuma yang kita khawatirkan jangan sampai kemudian ada yang di tikungan itu mengambil keuntungan dari situ. Jadi, sebenarnya kita membantu yang kecil-kecil tapi khawatirnya kalau ini juga tidak ada prinsip kehati-hatian, justru pihak-pihak yang seharusnya tidak mendapatkan manfaat dari adanya intervensi kebijakan seperti itu yang kemudian *ngambil*. Makanya kita minta dari Bapak, ya Pak ya, penjelasan. Jadi, data kreditur UMKM, baik yang punya agunan atau tidak, dan berapa yang punya potensi risiko tidak bisa bayar totalnya.

Kemudian yang berikutnya, kita juga memberikan respons positif dengan *corporate action*-nya BNI khususnya. Dan terutama sekali, mungkin dikaitkan dengan apakah menurut BNI ada situasi yang patut untuk diwaspadai, baik itu yang kaitannya dengan serangan *cyber* yang sudah *semakin* canggih bentuknya, *gitu*, ya, *kan*, dan yang kedua ya karena ada pelemahan ekonomi, Pak. Nah, kalau ada pelemahan ekonomi ini, kira-kira akan menjadi gangguan *enggak sih* dengan, apa namanya, *corporate action*-nya BNI ini, *gitu*? Dan kira-kira skenario *planning*-nya atau itu sudah disiapkan sampai di mana, *forces*-nya ya, saya *enggak* tahu ini menggunakan *forces* atau menggunakan apa, tetapi itu menurut saya juga sangat penting, *gitu*. Jadi, ada skenario *planning* 1, 2, 3, *gitu*, ya, dengan berbagai situasi-situasi yang memang sangat mungkin terjadi.

Nah, mungkin juga perlu dari Bapak, termasuk seberapa optimis *sih* sebenarnya kondisi sektor industri keuangan kita pada saat ini dan juga 2025 itu, Pak. Ya, karena kalau tahun ini *kan* tinggal sekian bulan, tetapi tahun 2025 ini seberapa optimis, *gitu*, apalagi dengan pembiayaan pembangunan juga yang sangat tidak kecil, belum lagi kemudian ada tuntutan, apa ya, pembiayaan program kerja mungkin dari pemerintahan baru. Nah, kira-kira BNI melihat ini semuanya seperti apa, ya.

Nah, di saat yang lain, presiden *kan* pernah mengungkapkan, ya, bahwa, apa ya, *kok* kering *gitu* katanya uang *cash*, ya, Pak. Saya *enggak*

tahu kenapa *kok* kering, yang basahnya di mana, *gitu*. Yang basah itu BNI tetapi masyarakatnya merasakan kekeringan. Nah ini, ini *gimana sih* untuk bisa menggairahkan itu semuanya, *gitu*, Pak. Jadi, *action corporate* itu memang untuk kinerja BNI yang kita harapkan tentu jauh lebih bagus tetapi masyarakat sendiri juga memang ada kegairahan karena memang ada *trust* yang jauh lebih baik kepada perbankan.

Nah, termasuk yang saya jadi sorotan itu memang soal pinjol, Pak, ya. *Dulu* kalau tidak salah ada pihak dari Himbara juga yang *mengakuin* bahwa pinjol ini ternyata mereka ini sebenarnya sumber dananya sebagian, katanya konon *ngambilnya* juga dari perbankan kita, *tapi* kemudian itu yang mereka *manage* sedemikian rupa dan kemudian menjadi pinjol. Ini sudah *diketahui* dari sejak awal atau baru diketahui setelah itu dijalankan, Pak? Nah, apakah kemudian, ada, saya tidak tahu, jadi, apa namanya, aturan internal yang membolehkan praktik-praktik sedemikian itu, *gitu*, terjadi perusahaan *fintech* atau pinjol juga yang menggunakan dana BNI misalnya tapi kemudian dipakai praktik yang bahkan sebagiannya itu riba karena banyak juga yang ilegal dan sebagiannya lagi kita kita belum tahu, ya. Jadi, kita hanya *pengin* tahu *link*-nya antara apa yang terjadi di luar perbankan ini dengan sebenarnya *policy* dari perbankan yang memang memungkinkan ada fasilitasi kepada institusi keuangan semacam itu.

Saya kira ini ya kalau untuk yang BNI. Nah, kalau untuk yang BTN, Pak. BTN ini fokusnya memang, soal rumah tadi saya sudah baca, ya, bahwa dari sejak tahun 75 itu sudah disalurkan 5 koma sekian juta rumah. Tetapi *kan* yang punya kebutuhan rumah itu jauh lebih besar dari itu, Pak, ya *kan*.

Nah di sisi lain, beberapa waktu terakhir ini kami ini sering kali dapat gambar, Pak, gambar, foto, ya *kan*, kemudian video, bahwa rumah yang dari pemerintah itu kondisinya sudah jadi ladang ilalang, kemudian sudah *enggak*, *enggak* ada manusianya, karena apa ya, karena di daerah pinggiran-pinggiran, kemudian juga *enggak* diminati. Nah, ini saya tidak tahu, ke depan ini BTN punya semacam strategi seperti apa, satu sisi karena kebutuhan atas rumah itu juga sangat besar, tetapi kalau terlalu ke pinggir dari pusat-pusat di mana produktivitas itu terjadi di situ dan tempat kerja, ya mungkin agak jadi masalah *gitu*, Pak. Ini saya *enggak* tahu skemanya kayak apa untuk BTN saya hanya *pengin ngerti*.

Dulu saya kalau masih ingat juga pernah menyarankan ada program yang khusus, *gitu*, Pak, untuk dukungan rumah, misalnya perempuan, atau kemudian perempuan kepala keluarga, kemudian milenial, itu, itu seperti apa? Ini *kan* kita minta *update*-lah, dari total yang sekarang sedang mau di dirancang *nih* sama BTN, berapa persen yang itu memang diprioritaskan untuk kalangan milenial dan kemudian juga kelompok perempuan? Karena milenial hari ini pasti dalam waktu sekian tahun juga, mereka akan jadi keluarga muda. Jadi, *semakin* bagus kalau mereka punya kesiapan yang terkait dengan rumah yang terjangkau, yang sehat, yang sangat layak dan menyenangkan, ya, jadi bukan *building house* tetapi *building home*, *gitu*, maka ini juga akan membantu kita menyiapkan *society* yang jauh lebih

civilized. Itu, itu penting filosofinya seperti itu, kalau untuk BTN, ya? Jadi bukan hanya bikin bangunan yang berupa rumah tetapi sesungguhnya yang kita bangun adalah *home* itu artinya *society* atau masyarakat yang mau kita bangun.

Nah, sama pertanyaan saya, apakah juga ada catatan yang sudah dimiliki oleh BTN dari total program yang disalurkan KPR untuk rumah itu, berapa persen atau berapa banyak yang kemudian mengalami kredit macet, dan apa langkah-langkah yang sudah dilakukan atau kemudian akan dilakukan.

Terima kasih, Pak.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat pagi, selamat siang.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Terima kasih, Bu Luluk.

Selanjutnya, Pak Gde Sumarjaya Linggih.

F-PG (GDE SUMARJAYA LINGGIH, S.E., M.AP.):

Terima kasih, Ketua.

**Ketua, beserta
Teman-teman Komisi VI yang saya hormati, begitu juga
Para Direksi, Dirut, maupun
Para Direksi BTN maupun BNI yang hadir pada hari ini, beserta
Seluruh jajarannya,**

Pertama, tentu saya mengapresiasi atas kinerja dari kedua bank, karena dalam kondisi resesi ekonomi global di tengah-tengah perekonomian yang tidak menentu dan sangat sulit diprediksi, yang berdampak kepada pelemahan daripada rupiah dan saham, ini masih menunjukkan kinerjanya yang baik. Itu apresiasi saya. Tadi disampaikan oleh direksi, ada pengetatan likuidasi yang artinya suku bunga masih tinggi, kemudian pergerakan ekonomi juga masih melambat, kredit macet tentu akan bertambah kemungkinannya, risiko kredit macetnya, apalagi dengan KPR tentunya.

Yang ketiga, akar berakhirnya stimulus Covid. Ini *tapi* ada rencana juga memperpanjang stimulus Covid, *gitu*. Nah, saya ingin mendengar pada, dari Bapak-bapak sekalian, itu berapa persen sebenarnya NPL kita yang sudah kol 5, *gitu*, sehingga kemudian berapa persen yang sudah dijual ke pihak ketiga, dan ini penting untuk kita mengetahui kelancaran daripada aset kita.



Hal yang lain yang saya ingin pertanyakan adalah banyaknya sekarang ini, BUMN-BUMN termasuk pada karya-karya, kemarin kami ada beberapa BUMN, kami rapat untuk mereka meminta PMN. Nah, saya melihat, ini bank-bank kita ini yang terutama Himbara, mestinya lebih berhati-hati sedikit walaupun ada sinergitas antara BUMN yang didengungkan oleh kementerian, harus ada sinergitas, *tapi* tetap *prudent*-nya harus tetap berjalan, Pak. Karena kalau *enggak*, nanti banyak NPL Bapak yang terbebani, terbebani oleh NPL jadinya, perbankan Bapak.

Saya ingin juga nantinya memang harus dalam kapasitas skala ekonomi dalam bersinergi dengan BUMN yang ada kita, ya, karena *kan* sekarang ini kita tahu dari kemarin ini katanya BUMN-BUMN kita banyak yang diberikan oleh karena ada penugasan dan sebagainya. Tapi tetap dihitungnya kalau di perbankan harus berdasarkan pada skala ekonominya. Itu harapan saya, sehingga nantinya jangan sampai ambruknya di sebelah sana, itu kebijakan, kebijakan merembet ke ke ke masalah perbankan *gitu*, persoalannya. Jadi persoalan yang sebelah sana merembetnya ke masalah perbankan kita akibat daripada sinergi.

Saya sangat setuju kalau aset-aset yang *idle* memang mesti dilepas, Pak, karena kalau *enggak* dilepas *kan* menjadi *liabilities*, pajak, dan sebagainya, pemeliharaan. Dan juga kalau biasanya aset-aset di perbankan ini *kan* agak, apa ya, agak di-*prime location*, *gitu loh*. Kalau *enggak* dimanfaatkan, *kan* menghambat juga pertumbuhan ekonomi kita, yang harusnya mereka di situ tumbuh menjadi sebuah kegiatan ekonomi, akhirnya tidak tumbuh akibat daripada *idle* lahan tersebut dan biasanya akan mengganggu juga pemandangan, lingkungan, dan sebagainya, Pak, dampaknya terlalu banyak. Saya sangat setuju untuk aset-aset yang semacam *gitu* tentu harus dilepas untuk kepentingan pertumbuhan dari, kita menunjang pertumbuhan kita.

Yang lain, mungkin efisiensi juga perlu dipertimbangkan di berbagai hal, termasuk, apa, di cabang-cabang barangkali, karena saya lihat kemarin itu, apa, banyak masih perlu diperbaiki untuk efisiensinya.

Wondr, saya sangat setuju dengan Wondr. Ini tadi saya coba, tapi saya coba *download* iseng-iseng tadi karena *nunggu* teman bicara, itu saya *download* itu, bagus juga, cuma ketika saya diverifikasi wajah saya, itu, disuruh buka mulut, itu, akhirnya tiga kali gagal, Pak. Jadi, ini perlu perbaikan itu di Wondr itu, ya, disuruh buka mulut itu, minta buka mulut apa senyum, ini bingung saya jadinya. Tolong buka mulut katanya, setelah berkedip, disuruh buka mulut, ternyata setelah buka mulut, senyum *gitu*, gagal juga. Mungkin itu yang perlu perbaikan. Jadi, disuruh besok baru saya *download*. Jadi, mudah-mudahan besok saya bisa *download* dan memanfaatkan sebagian kegiatan saya yang biasanya di Livin', sebagian mau saya pindahkan ke Wondr. Karena biasanya di Livin' terus lebih enak, *gitu*, sekarang saya akan mencoba untuk, mencoba sistemnya Wondr ketimbang Livin'. Mudah-mudahan, kata teman-teman *sih* lebih bagus sistemnya Wondr ketimbang Livin', ya mudah-

mudahan, ya. Kalau bagus, berarti banyak yang migrasi nanti, tapi saya akan migrasi, setengahnya saya akan migrasikan kegiatan saya di di Wondr.

Itu barangkali, Pimpinan, terima kasih.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Terima kasih, Pak Demer. Kalau cuma buka mulut saja *enggak* terlalu susah, Pak Demer, asal *enggak* buka dompet itu.

Dari sebelah kiri lagi, Pak Husein.

F-P. GERINDRA (M. HUSEIN FADLULLOH, B.Bus., M.M., M.B.A.):

Terima kasih, Pimpinan, Pak Sarmuji dan Pak Hekal.

**Teman-teman Anggota Komisi VI yang saya hormati,
Pak Nixon, Pak Dirut BTN, dan juga
Pak Royke, Dirut dari Bank BNI,
beserta jajarannya,**

Tadi sudah banyak dari teman-teman yang disampaikan yang mengenai performa ataupun kinerja keuangan daripada kedua bank, yaitu BNI dan juga BTN. Namun saya ingin meng-*highlight* dan juga ingin menyampaikan kembali apa yang sudah disampaikan oleh teman-teman, yang saya rasa ini cukup penting dan juga cukup krusial untuk memang bisa dibahas ataupun bisa diberikan penjelasan secara jelas, secara *clear*, secara komprehensif, yaitu tadi mengenai kelanjutan dengan Bank Muamalat. Karena sampai sekarang ini memang belum ada *statement* resmi seperti dikatakan oleh teman-teman sebelumnya, apakah ini akan dilanjutkan prosesnya ataupun ini akan di-*stop* prosesnya. Jadi, tolong ini bisa diberikan kepastian, penjelasan yang jelas dan juga komprehensif, agar tidak banyak, tidak, publik tidak banyak bertanya-tanya mengenai kelanjutan rencana daripada Bank BTN tersebut.

Di luar dari itu, saya rasa mungkin kita juga harus apresiasi Bank BTN, yang di mana dari tahun 76 itu dikatakan oleh teman kita sebelumnya, sudah banyak menyalurkan ataupun sudah memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mereka bisa mendapatkan yang namanya bangunan rumah, ya, tapi bukan rumah saja, yang mungkin itu yang paling penting adalah *home* ya, maksudnya lingkungan seperti, ataupun suasana kekeluargaan yang bisa dibangun oleh BTN, dengan cara memberikan beberapa bantuan-bantuan juga, ya. Yang saya dengar juga BTN selain mereka memberikan fasilitas kredit perumahan, juga mereka sampai membantu bagaimana masyarakat ataupun para masyarakat ini untuk mengurus sertifikat-sertifikat tanahnya yang memang banyak sekali dan tentunya masih banyak sekali bermasalah dengan para developer. Namun BTN juga masih, BTN juga terjun langsung untuk membantu para masyarakat



ini untuk membenahi dan juga mengadvokasi para nasabah mereka dalam pengurusan hal-hal tanah tersebut.

Lalu kami juga apresiasi tadi sudah banyak sekali, ya, capaian-capaian yang dicapai oleh Bank BTN. Dari sisi kinerja, tadi capai, dikatakan bahwa ada kredit pertumbuhan NPL tercapai dan lain sebagainya, itu kami apresiasi. Dan juga tantangan ini yang disebutkan oleh Pak Nixon mengenai KPR yang di tahun depan ini akan berkurang, saya harap ini bisa menjadi salah satu fokus *concern* utama karena memang BTN ini *kan* dikatakan juga *concern*nya memang sebagai bank yang kita tahu, masyarakat, BTN ini adalah bank penyalur kredit untuk perumahan, ya. Jadi, kalau tidak ada itu seperti apa, Pak, bisa lebih difokuskan lagi.

Dan untuk bank BNI juga sama, tadi sudah disampaikan oleh teman-teman mengenai kinerja keuangannya cukup baik, cukup bagus. Dan juga saya ingin meng-*highlight* lagi tadi yang dikatakan oleh teman-teman, bahwasanya mengenai kantor luar negeri itu, karena kami juga, saya, termasuk yang ikut berkunjung bersama Bu Evita ke beberapa kantor luar negeri milik BNI di dua negara, ya, dan di sini ada rencana untuk *representative office* BNI di sini. Kadang-kadang masyarakat ini, Pak, mendengar perusahaan apalagi perusahaan milik negara itu membuka aset, apa, membuka cabang aset di luar negeri itu, sepertinya menghambur-hamburkan uang, ya. Walaupun ini sebetulnya permasalahannya hanya ada di bagaimana BNI ini memberikan informasi kepada masyarakat, *benefit* yang memang akan didapat dari dibukanya kantor cabang di luar negeri milik BNI di Sydney. Ini harus juga bisa dikelola dengan baik informasinya kepada masyarakat, agar supaya yang berbau dibuka di luar negeri itu tidak langsung ditanggapi negatif oleh masyarakat. Dan itu perlu sekali untuk diberikan penjelasannya seperti apa. Yang kita tahu di Amsterdam juga memang masih cukup baik, namun memang tadi dikatakan oleh teman kita sebelumnya, harus ada perbaikan-perbaikan sistem bagaimana ini bisa lebih efektif lagi berjalannya kantor yang ada di luar negeri tersebut.

Lalu, Pak Royke, ini mengenai di sini selalu kita melihat, ya, sekarang ini cukup baik karena, cukup bertambah maksudnya, cukup bertambah informasi, selalu menampilkan informasi mengenai transformasi digital, ya, di semua Himbara, tadi BTN juga sudah, di BNI juga sudah, dan di bank Himbara lainnya memang selalu mencantumkan mengenai progres transformasi digital yang sedang dilakukan. Namun begitu, Pak Royke, saya tidak tahu mengapa, menurut saya ya, Pak, mungkin berbeda dengan Pak Demer yang sebelumnya, ini, *mobile apps* ya, saya bicara BNI Mobile Banking, ya, bukan Wondr, karena Wondr juga saya justru baru tahu ada Wondr, mungkin sudah lama ya ini ada aplikasi, namun saya baru tahu, tapi saya pengguna mobile, BNI Mobile Banking juga, Pak.

Kalau di-*compare* itu dengan *apps mobile banking* yang lain milik Himbara, saya rasa ini cukup jadul ya, Pak. Maksudnya fungsinya kurang efektif, kurang baik, *gitu loh*, Pak. Ini sudah lama sekali menurut saya, Pak, walaupun saya sudah menyampaikan ini di beberapa kesempatan yang lalu,



pada saat kita ada pertemuan dengan BRI juga waktu itu kalau tidak salah, ada kunjungan kerja. Dan memang rencananya, baru rencana, katanya akan diperbaiki dan juga akan di, apa namanya, di dibuat lebih baik lagi. Saya harap ini juga hal yang ini jangan terlambatlah, Pak, karena *kan* BNI ini internasional *nih*, Pak, katanya, Pak. Kalau internasional *kan* saya rasa penggunaanya juga nasabah di luar negeri, mungkin lebih melek dengan informasi, melek dengan teknologi, ya, ini masa cukup tertinggal mengenai digitalisasinya, *gitu*, Pak.

Lalu, tentunya mengenai *cyber security* dan lain-lain juga sama dengan teman-teman, apalagi di BTN dan juga di BNI yang memang sekarang menjadi isu yang cukup penting, ya. Saya rasa bukan masalah bagaimana kita menjaga sistem IT kita saja, tapi bagaimana kita bisa mengelola informasi yang terkadang informasi yang ada di luar ini juga belum tentu benar tapi sudah keluar informasinya, ya. Misalkan, saya lupa tadi berapa jumlah nasabah yang nasabah baik BNI ataupun BTN yang datanya itu bocor, sudah keluar di media ya, namun ternyata faktanya tidak seperti itu. Jadi, masalah pengelolaan media, ya, informasi juga, ini harus bisa cepat tanggap dilakukan oleh baik itu BNI maupun BTN. Nanti pada ujungnya setelah ada banyak klarifikasi, baru muncul, ternyata tidak sebanyak itu ataupun tidak ada sama sekali. Nah, ini *kan* yang kadang-kadang menjadi masalah *dulu* di awal, ya, bagaimana kita bisa mengelola isu-isu tersebut.

Itu saja, ya, yang pertama tentunya paling penting adalah *highlight* bagaimana bank BTN ini bisa memberikan satu, apa namanya, penjelasan, kejelasan, ya, yang jelas, yang *clear*, mengenai Bank Muamalat, sekali lagi itu seperti apa sebetulnya, ini yang memang betul-betul ditunggu oleh publik dan juga masyarakat.

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Terima kasih, Pak Husein.

Selanjutnya Pak, Bang Jon Erizal.

F-PAN (DR. H. JON ERIZAL, S.E., MBA.):

Baik, terima kasih.

**Pimpinan dan Teman-teman Anggota Komisi VI,
BNI, Pak Royke, serta jajaran yang hadir,
Pak Nixon serta jajaran yang hadir,**

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua,*



Pertama, tentunya saya mengapresiasi, dalam kondisi yang begitu sulit, kita paham dunia keuangan bahkan bukan hanya keuangan, sosial politik dan lain-lain yang begitu sulit, BNI dan BTN ini bisa tumbuh dengan baik. Pimpinan, ada hal sebelum saya lanjutkan, yang penting dalam rapat-rapat terutama untuk BUMN yang sudah IPO, penting datanya itu harus data terbaru, Pak, Pak Royke, Pak Nixon. Jangan nanti kita bermitra, kita dapat informasi tentang BNI dan BTN ini terlambat. Ini yang diekspos hari ini data per Maret, orang sudah bicara data kuartal dua, tiga bulan kita telat, Pimpinan. Jadi, setiap, *kan* perbankan itu *daily, report-nya kan*, Pak? *Daily* muncul *kan*, begitu di-*print* akhir jam kerja, muncul sudah, nah, pada saat *ketemu* kita itu, kita sudah dapat data-data terbaru. Jadi, kalau publik bertanya sama kita, kita bisa memberikan informasi yang *clear*. Itu untuk ke depan saya harap seperti itu, Pimpinan.

Kemudian, dari paparan yang disampaikan itu, menarik. Saya ingin juga mengacu kepada Undang-Undang Perbankan. Ini penting, Pimpinan. Undang-Undang Perbankan itu hanya membagi dua jenis bank, satu namanya bank umum, seluruh bank yang ada itu yang bank umum, yang satu lagi BPR. Jadi, selain BPR, itu hanya bank umum, *enggak* ada itu bank perumahan rakyat, bank pembangunan, bank khusus luar negeri, itu hanya dibagi oleh Kementerian BUMN, yang idenya bagus sekali, *gitu*. Jadi, menurut saya, karena bank itu dibagi dua saja belum ada ketentuan lanjut, jadi, BTN bebas saja masuk ke *market* yang mana, sepanjang perhatian terhadap UMKM itu besar, itu *dulu* poinnya.

Nah, kemudian juga kita mengapresiasi ini BNI yang berani menerobos pasar, Pak, berani buka cabang di luar negeri, itu *pride* kita, tentu harus punya hitungan, hitungan-hitungan khusus. Karena *gini*, saya paham bagaimana nanti BNI berhadapan dengan bank-bank asing di negeri asing. Pertama, berkaitan sumber dana pihak ketiga, BNI harus menjual produknya lebih tinggi daripada bank-bank lokal yang di negara tersebut BNI buka cabang. Kedua, pada saat *lending, rate-nya* harus lebih rendah dari bank-bank lokal yang ada di negara tersebut. Jadi NIM-nya itu *semakin* tipis, Pak.

Kemudian, untuk menggenjot itu pertumbuhan, tentu berbasis kepada *promotion cost*. Nah, promosi ini juga akan tertinggal karena pembagiannya, cabang yang dibagi, dari total *promotion cost* yang dikeluarkan untuk luar negeri itu, kita hanya satu atau dua cabang, sementara bank-bank lokal itu punya ratusan cabang. Ini perlu dipikirkan efisiensi itu. Jadi, memang, tapi jangan hal ini jadi penghalang juga karena terobosan-terobosan harus terus kita lakukan. Mungkin banyak strategi yang dilakukan berkaitan dengan orang-orang kita yang di Indonesia atau bisnis yang *related* dengan negara-negara tersebut dan lain-lain.

Jadi, saya cuma mengingatkan, perlu diwaspadai itu, karena sampai sekarang kita lihat juga bank-bank yang dalam tanda petik bank asing yang masuk ke Indonesia, itu *enggak* bisa *ngelawan* Himbara kita, Pak. Karena tadi, mereka akan bersaing dengan *lending rate* yang harus lebih murah, kemudian jualan dana pihak ketiga yang lebih mahal, kemudian juga beban-



beban yang muncul itu pembagiannya banknya sedikit cabangnya, nah, mereka pasti kalah dan tinggal *nunggu* waktu saja tutup. Itu, Pak, pikiran saya ke depan.

Kemudian, BNI juga, kita berharap terobosan-terobosan dilakukan, ini bagus, Pak, sudah masuk ke arah-arrah penerbitan obligasi. Ini juga, Pimpinan, ini menarik untuk kita kaji bersama, *gitu*, perbankan Himbara ini bersaing dengan negara, *gitu*. Negara juga jual *bondnya* sendiri, surat utang sendiri, kemudian bank-bank ini suruh, disuruh juga cari dana sendiri. Ini harus dibahas ini, mungkin kita perlu *joint session* sama Komisi XI untuk mengundang Ibu Sri Mulyani dan juga Kementerian BUMN, *gitu*. Ini, persaingan ini *kan* sulit bagi perbankan, *gitu*, kita pahami, apalagi *yield*-nya juga SBN kita ini tinggi, *gitu*. Sementara *yield* yang ditawarkan ini rendah, Pak, *yield*-nya rendah.

Sekarang kita lihat ini, saya sangat meyakini sampai Desember ini *FED fund* tidak akan turun, Pak, sampai Desember ini. Nah, kalau itu tidak turun, bagaimana perkembangan yang berkaitan dengan sumber dana ini? Dan kemudian juga, kembali lagi nanti *lending rate* juga NIM-nya juga akan turun, *enggak* mungkin juga akan naik, Pak. Kalau naik *kan* berat semua. Pertumbuhan perbankan akan terganggu. Jadi, banyak hal yang menurut saya memang harus diantisipasi dari awal, walaupun sudah disebut di sini, kenaikan US dolar seperti apa.

Nah, yang menarik lagi untuk BTN, sekuritisasi aset ini, Pak, Pak Nixon, ini menarik, Pak. Nah, ini salah satu dorongan yang menurut saya juga *market* akan lebih, lebih tertarik, Pak, karena ada di situ *cover* dari aset-aset yang dimiliki oleh BTN ini, terutama yang berkaitan dengan perumahan. Nah, tentu ini juga kita harus pikirkan, *rate* yang atau *yield* yang harus kita berikan ke *market* tersebut, apakah itu bersaing atau tidak. Karena saya melihat, saya mendapat informasi itu di Singapura saja itu kalau 1-2 juta, sekarang sudah 6-7%, Pak, mereka terima. Nah, ini 200 basis poin ini sampai 240, *based on liber* apa *cyber*, Pak? **Liber** apa *cyber*? Bisa interaktif sedikit, Pimpinan.

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Cyber, Pak.

F-PAN (DR. H. JON ERIZAL, S.E., MBA.):

Cyber, ya? *Oke*. Nah, nah, belum nanti kita meng-*cover swap rate*-nya. Nah itu *cost*-nya nanti akan, akan lebih besar dan ini juga tentu harapan kita tidak memberatkan UMKM.

Nah, kemudian yang perlu juga diamati ini adalah mekanisme penyaluran kredit UMKM, untuk sahabat-sahabat Himbara ini. Tentu kita memang sangat harus peduli dengan UMKM, tapi kalau mekanismenya ini, itu *discover* oleh Askrindo dan Jamkrindo, itu hanya pengalihan kredit macet saja,



Pak, karena apa? Karena penjaminan dilakukan oleh Askrindo dan Jamkrindo itu dilakukan karena UMKM ini tidak *bankable*. Satu sisi, kalau tidak *bankable* itu kemungkinan macetnya *kan* akan besar.

Jadi, mungkin, Pimpinan, kita juga harus melihat, proses membantu UMKM ini itu mekanisme seperti ini itu *clear* di ujungnya pasti masalah nanti. Ujungnya masalah, bank Himbara juga tergerus masalah. Nah, sekarang *kan* dalam kondisi seperti ini, banyak harus restrukturisasi yang dilakukan tapi juga mungkin sebagian tertolong tapi sebagian *enggak*. Kalau sebagian *enggak* itu akan menggerus nanti *performance* dari bank-bank Himbara yang sudah IPO ini, yang sekarang *kan* isunya seperti itu, sehingga nilai sahamnya sempat agak turun walaupun sekarang sudah ada perbaikan dengan terobosan-terobosan yang ada. Nah, mudah-mudahan dalam waktu dekat itu bisa berjalan baik.

Ini ada usulan dari BTN untuk penurunan GWM. Rupanya sudah 9% ya, Pak Royke, GWM-nya? Wah, saya *dulu* orang paling depan terus menekan supaya GWM itu turun, *gitu*. Tapi ini menarik, Pak, nanti kita coba juga mengkomunikasikannya sama Bank Indonesia bahwa GWM 9% itu, bayangkan efektivitas dana yang bisa diputar itu jauh dari, bayangkan harus menanggung yang 9%, katakanlah 1000 triliun, hampir, eh, 900 triliun, eh *sorry*, 90 triliun itu, Bapak harus bayar dana khusus tanpa ada *return*. Nah, ini *kan* luar biasa. Memang saya lihat ada slot yang dibuat oleh Bank Indonesia, bahwa kalau disalurkan ke UMKM itu akan GWM-nya 4%, tapi ini *kan* hal yang sulit dilakukan dalam kondisi sekarang, Pak.

Nah, ini mungkin juga memang harus kita dalami, kita bahas bersama juga. Nah, sekali lagi, saya mengusulkan tetap perlu rapat bersama, *joint session*, dengan Komisi XI untuk membahas ini secara detail. Karena kalau *enggak*, khawatir nanti informasi seperti ini tidak disampaikan oleh teman-teman di XI, Bank Indonesia akan berjalan seperti ini terus, sehingga itu akan menggerus produktivitas bank-bank Himbara ini.

Kita juga sangat menyadari, seperti rapat kita terakhir, ini untuk Pak Royke dan Pak Nixon ketahui, kita di Komisi VI sangat berharap peran BUMN ini *semakin* besar untuk berkontribusi pada penerimaan negara, karena kita tidak bisa berharap dengan pertumbuhan 7 atau 8% ke depan hanya tergantung dari pajak. Kalau pajak dinaikkan, pasti bebannya ke masyarakat. Kemudian hal kedua yang dilakukan adalah dari utang, kalau utang ditambah lagi, beban lagi buat masyarakat. Yang ketiga, yang relatif baik itu kalau BUMN ini bisa memberikan dividen yang maksimal.

Nah, yang sudah sehat-sehat seperti ini harus dijaga, jangan sampai perusahaan-perusahaan BUMN yang sudah sehat, kita pernah berbicara 7 atau 8 tahun yang lalu, pada saat mulai diadakan penugasan-penugasan pembangunan infrastruktur, saya sudah me-*warning* waktu itu, kalau ini dilakukan, misalnya jalan tol dan seterusnya itu dilakukan, pasti nanti BUMN-BUMN sehat ini akan jadi masalah.

Nah terakhir, ternyata betul, banyak permasalahan sekarang. Nah, ini juga jangan sampai Himbara ini juga terganggu kesehatannya karena apabila kondisi perbankan nasional ini goyang, ekonomi akan sulit tumbuh, Pak. Jadi, ke depan menurut saya memang perlu betul kita melihat bahwa kondisi-kondisi BUMN yang sehat ini perlu mendapat dukungan penuh dari kita di Komisi VI sehingga kita berharap kontribusinya terhadap penerimaan negara melalui dividen nanti, bisa lebih meningkat.

Demikian sementara *gitu*, Pimpinan, terima kasih.

*Wabillahi taufik wal hidaya,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,*

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Walaikumsalam warahmatullahi wabarakaatuh,

Terima kasih, Pak Jon Erizal. Dari Anggota sudah semua yang tercatat di sini dan hadir sudah memberikan pertanyaan, pendalaman.

Kami persilakan, Pak Hekal, kalau ada yang perlu disampaikan dari meja Pimpinan.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, terima kasih, Pak Sarmuji.

**Yang kami hormati Dirut BNI beserta jajaran,
Dirut BTN beserta jajaran,**

Pertanyaan teman-teman sudah kelewat banyak, jadi, saya mau *nanya* yang spesifik saja kepada Pak Nixon, karena tadi banyak pertanyaan tentang kelanjutan akuisisi daripada bank untuk pelepasan Unit Usaha Syariah, tapi, Pak, Bapak juga memberikan opsi dua. Satu, kita membeli satu *vehicle*, ataupun sebenarnya bisa mendirikan sendiri *kan*, asal memenuhi syarat. Tapi *kan* sekarang sudah ramai bahwa Bapak lagi mengkaji Bank Muamalat, tapi janjinya selesai di bulan April, *kok* sampai sekarang belum ada keputusan, *gitu kan*. Nah, sedangkan setahu saya Bank Muamalat itu punya BPKH *kan*, Badan Pengelola Keuangan Haji. Jadi, coba dijawab yang agak jelas, Pak, sebetulnya jadi atau *enggak*, *gitu kan*? Karena saya pun habis menjalankan ibadah haji, kita banyak komplikasi, malah saya dengar ada usulan mau ada semacam Pansus di sana. Nah, dana Haji juga terbatas, makanya kita juga *pengin* sebetulnya kalau memang harus *milih*, ya pilih yang ada negaranya *dong* di situ, yang ada dana umat di situ. Nah, cuma Bapak belum jawab, jadi saya menunggu jawaban itu.

Terima kasih, Pak.



KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Sudah, Pak Hekal? Saya pikir agak panjang tadi. Baik, terima kasih, Pak Hekal. Semua sudah bertanya. Saya sedikit menggarisbawahi saja tentang kelanjutan program restrukturisasi yang sudah dihentikan oleh OJK. Tentu ini ada konsekuensinya bagi perbankan. Saya agak mengkhawatirkan karena UKM yang lahir atau yang diberikan kredit pada waktu pandemi tentu berada dalam situasi yang sulit dan saya meyakini sebagian mereka gagal, potensi gagalnya, pasti besar. Yang tentu ingin kita dengar adalah bagaimana kelanjutan bagi mereka yang memang betul-betul tidak bisa membayar angsuran itu bukan karena kesengajaan, bukan karena sesuatu yang disengaja, tetapi karena memang betul-betul mereka tidak memungkinkan secara bisnis untuk lanjut. Kalau ini tidak mendapatkan keputusan, saya khawatir ini berlarut-larut dan menjadi beban perbankan yang tidak pernah bisa selesai.

Nah, saya mengusulkan dan mungkin juga perbankan bisa mengusulkan kepada Kementerian BUMN, agar yang seperti itu, terutama yang kecil, lalu bukan karena mentalnya rusak, tetapi karena memang bisnisnya tidak memungkinkan, itu bisa bukan hanya dihapusbukukan tapi bisa dihapustagihkan, dengan syarat tentu ini sangat selektif. Tentu ini melalui verifikasi, terutama bagi nasabah yang nilainya kecil saja, misalkan nilainya 25 juta, nilainya maksimal 50 juta, tapi betul-betul bisnisnya memang gagal karena pandemi. Harus ada keputusan politik, keputusan kita bersama, mereka-mereka itu diputihkan saja, mereka-mereka itu secara selektif dibebaskan saja, karena memang sudah betul-betul tidak memungkinkan. Biar mereka yang punya kesempatan untuk melanjutkan bisnis, untuk mencoba bisnis lagi, biar punya kesempatan untuk berbisnis lagi. Karena sepanjang tanggungan mereka *enggak* dibayar, padahal itu karena situasi, karena pandemi, karena bencana, tetapi mereka tidak bisa mencoba bisnisnya lagi hanya karena utang yang memang tidak memungkinkan untuk bisa dibayar. Saya mengusulkan yang begitu-begitu itu bukan hanya dihapusbukukan, bukan hanya di-*right off* tapi kalau bisa dihapustagihkan. Karena saya meyakini, saya meyakini bank-bank ini sudah melakukan, membukukan, me, apa, mengalokasikan cadangan yang cukup kuat. Jadi, kalau sudah cadangannya cukup kuat dan memang harus dihapustagihkan ya kenapa tidak, daripada menjadi beban yang berlarut-larut.

Barangkali itu, terima kasih. Saya persilakan memberikan tanggapan, cukup klaster pada persoalannya saja bukan orang per orang, biar waktunya *enggak* terlalu panjang.

DIREKTUR UTAMA PT BANK NEGARA INDONESIA TBK. (ROYKE TUMILAAAR):

Terima kasih, Pimpinan. Terima kasih Bapak-Ibu sekalian, Anggota Komisi VI, di dalam pertanyaannya.



Saya ingin menyampaikan beberapa poin saja, Pak, secara klaster. Yang pertama, tadi kami *support*, Pak, tadi memang kalau ada ada rencana untuk lakukan hapus-tagih terhadap UMKM tertentu, yang kecil, kita akan, pasti kita akan *support* dan kita akan persiapkan. Karena betul kata Pak Sarmuji, bahwa ini memang sudah sudah kami cadangkan untuk penghapusan.

Kedua, dalam kondisi sekarang ini, BNI pasti juga dalam *mood* yang waspada, Pak. Jadi, kita bukan berarti dalam kondisi pelemahan rupiah dan, apa namanya, tingginya suku bunga, tidak akan melakukan ekspansi yang tidak terarah, sehingga kami pasti akan melakukan ekspansi yang sangat selektif, terutama ekspansi di dolar, di pinjaman dalam dolar maupun juga kami di *stress test* juga di BNI, Pak, tidak pernah memperhitungkan bunga ini akan, sementara ini tidak akan turun dalam waktu dekat. Karena ini supaya kehati-hatian kita, kita siap. Kalaupun bunganya turun itu sudah bonus ke depan. Jadi, kami kehati-hatiannya kami *stress test* atau simulasi yang kita lakukan adalah suku bunga cenderung akan *flat* sampai akhir tahun.

Dan mungkin yang kedua, kami terus akan, walaupun kami penugasannya termasuk ke, apa namanya, kantor luar negeri, *tapi* dukungan kami kepada UMKM itu tidak berhenti, Pak. Kami punya program namanya Xpora, Xpora itu sekarang sudah ada, apa, 43.000 yang ikut di UMKM, yang ikut di kita dan sudah mendapat kredit kurang lebih 46% dengan nilai kredit 30 triliun. Dan kita juga sudah memberikan, mempunyai acara namanya Event di global sudah 78 *event* di untuk dalam rangka *business matching*. Jadi, kita sangat mendukung untuk UMKM ekspor.

Yang ketiga, tadi mengenai kantor luar negeri, setuju, Pak, pasti visibel harus nomor satu, pembukaan itu harus visibel. Cuma mungkin Bapak-Ibu sekalian perlu ketahui, kita *enggak* bisa langsung buka langsung cabang. Jadi, semua negara punya *policy*-nya sendiri-sendiri, kita harus mulai dengan kantor rep dulu, baru kita diizinkan untuk menjadi cabang atau *subsidiary*. Jadi, prosesnya ada dua, belum tentu semua negara mengizinkan langsung cabang, jadi selalu ada proses dulu, Pak, Bapak-Ibu. Paling cepat itu 6 bulan untuk *rep. office dulu*, baru nanti akan dikonversi menjadi cabang ataupun, apa namanya, *subsidiary*.

Nah, cuma untuk menjadi cabang, memang cabangnya fokusnya biasanya kita tidak bersaing dengan bank lokal tapi kita untuk membantu diaspora dan membantu nasabah kita yang ke sana. Jadi, lebih banyak cabang kita sifatnya *wholesale*. Jadi, tidak, sama, bank asing juga di sini sekarang *kan* retailnya *enggak* ada, karena mereka juga *enggak* bisa bersaing dengan kita di retail.

Ya, tergantung regulatornya, Bu. Pengajuan kita *pengin full branch*, tapi sampai detik ini memang di tempat saya yang lama dulu, Bu, itu di satu negara bisa hampir 4 tahun pengajuan dari *rep.office* jadi ini. Nah, ini kita berharap *sih* harusnya Australia bisa lebih cepat.



Iya, iya, memang 20 juta ini populasinya memang 10%-nya memang dia, setuju. Dan sebenarnya bisnis modelnya bukan cuma sama Belanda, Bu, bisa ke negara sekelilingnya. Oh, potensinya luar biasa kalau di sana. Cuma memang itu, Bu, regulasinya tidak, tidak bisa kita untuk segera untuk, kalau keinginan kita *sih* siap untuk jadi cabang, Bu. Cuma *kan* kita harus *ikutin* dengan regulasi. Kadang-kadang memang butuh bantuan dari *government* juga untuk lobi ke sana. Tapi sekarang ini kelihatan mulai ada titik terang dan mudah-mudahan *sih* harusnya dalam waktu dekat bisa dapat keputusan.

Apa? Iya, sangat, sekarang Kementerian Luar Negeri sangat membantu, Bu, untuk, untuk pembukaan cabang di sana. Jadi itu, Pak, jadi selain *visibel*, pasti harusnya, yang kedua, kami juga operasional nanti cabang tidak langsung besar, pasti kita akan mulai dengan skala yang lebih kecil untuk supaya bisa hidup di sana.

Yang kedua, eh, yang keempat, mungkin tadi disampaikan mengenai kelanjutan dari, apa namanya, kebijakan restrukturisasi relaksasi Covid, mungkin ini saya rasa kita tetap, restrukturisasi tetap jalan, *enggak* perlu dengan, seperti yang disampaikan tadi bahwa kita *enggak* perlu pakai Covid, kebijakan relaksasi Covid pun, kalau misal punya prospek, pasti kita masih akan lakukan relaksasi.

Mungkin itu, Pak, yang lainnya, oh, satu lagi mungkin, menyampaikan tadi juga Pak Mufti dan Pak Jon Erizal mengenai data, mungkin kalau boleh, Pak, *corporate action* sama data *up to date* karena kami *kan* publik, Juni ini kita belum *publish*, Pak, belum keluar, jadi, kita *enggak* bisa bawa karena *kan* di sini, apa namanya, diskusinya terbuka, tapi kalau diskusi tertutup

F-PAN (DR. H. JON ERIZAL, S.E., MBA.):

Iya, izin, Pimpinan. Pimpinan, izin. Mengerti sekali, Pak Royke, jadi, kalau nanti rapat itu kita ada yang terbuka, ada yang tertutup, Pak, begitu, karena memang sensitif, tapi akan lebih baik kita dapat data terakhir, tapi tertutup, *gitu*. Saya sepakat.

Terima kasih, Pak Royke.

DIREKTUR UTAMA PT BANK NEGARA INDONESIA TBK. (ROYKE TUMILAAAR):

Pasti, Pak Jon dan Pak Mufti. Dan tadi yang disampaikan juga mengenai *corporate action*, pasti juga kita kalau memang diizinkan tapi kalau boleh, ya, rapatnya tertutup karena nanti timbul spekulasi di luar, di *market* dan yang akan berbahaya ini.

F-PDIP (H. MUFTI A.N. ANAM):

Siap, setuju, Pak, tertutup, Pak, setuju, ditunggu, Pak.



DIREKTUR UTAMA PT BANK NEGARA INDONESIA TBK. (ROYKE TUMILAAAR):

Terima kasih, terima kasih. Mungkin itu, Pak, rangkuman dari kita, yang lain nanti kami akan jawab secara tertulis.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Terima kasih, Pak Royke, Dirut BNI.

Selanjutnya, Pak Nixon, silakan.

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Terima kasih, Bapak Pimpinan, Pak Hekal, Pak Sarmuji.

Bapak-Ibu yang kami hormati, Anggota Komisi VI DPR,

Kalau kami bagi ada beberapa kluster, Pak, ada delapan *nih at least* yang saya catat. Yang paling banyak kalau kita dahulukan, satu, mengenai dimulai tadi pertanyaan awal, *data cyber*, Pak, 370.000 data itu di *dark web*, ya. Sebenarnya kita sudah bantah, Bu, tapi wartawan seperti biasa *nulisnya* judulnya bukan bantahan kita tapi yang jadi judul 'diduga ada kebocoran data' masih pakai kata 'diduga', padahal di dalamnya isinya kita membantah, Bu. Tapi ya media biasanya begitu *sih*, jadi, kalau judulnya *enggak, enggak*, apa, merangsang pembaca, memang akhirnya seakan akan juga kita ada kebocoran data. Jadi, kami sudah bantah, Bu. Itu kita sudah cek yang ada di *dark web*, kebetulan kita sempat dapat 188 nama tapi nomor rekening dan nomor nasabahnya sama sekali *enggak* ada di BTN, berbeda sama sekali. Jadi, kelihatannya setelah *case* pemerintah, jadi ada orang yang memang ingin, apa namanya, ingin terkenal kali ya dengan, karena bukan cuma BTN, ada beberapa institusi juga disebut-sebut tapi ternyata kita sama-sama membantah *enggak* ada. Ya, Bu, jadi *enggak* ada.

Kami sudah menerapkan IT *security* yang cukup baik dan memang sudah ada divisi-divisi yang khusus mengenai IT *security*, sebelum kita lakukan digitalisasi. Dan penguatannya terus kami lakukan, Bapak-Ibu, apalagi belajar dari *case* yang terjadi di Kominfo kemarin, kita juga terus melakukan testing, *gitu* ya, Bapak-Ibu. Kita testingnya itu bahkan sampai kadang-kadang direksi juga bisa kena, namanya tes *phising, phising test*.

Jadi, kita tes bikin seakan-akan email masuk dan lain sebagainya untuk misalnya ada diskon promo, kalau mau, daftar. Nah, direksi juga ada yang pernah kena *tuh*. Ya, itu, jadi bohong-bohongan, tapi ini jebak dan suka dadakan, *gitu* ya, masuk ke *dibuat link* dan lain sebagainya. Tes *phising* ini



terus kami lakukan pakai pihak ketiga. Dan kami juga kerja sama dengan perusahaan-perusahaan *security* untuk mengetes keamanan daripada IT *security* Bank Tabungan Negara. Jadi, kami bisa bantah itu tidak ada, Bu. Mudah-mudahan Teman-teman media juga nulisnya benar-benar, judulnya 'tidak ada', *gitu*.. Terima kasih.

Dan kami terus waspada Bapak-Ibu, jadi, bukannya *enggak* waspada. Waspada. Dan penguatan di IT *security* ini jumlah orangnya juga sekarang jauh lebih banyak. Kita ada 3 layer, satu ada IT *security* di IT-nya sendiri, kedua ada IT *risk management* di *risk management*, tiga ada IT audit di audit. Jadi, 3 layer, tiga pilar khusus untuk mengenai IT *security*.

Ya, mudah-mudahan ini sudah kita lakukan, *gitu* ya, mudah-mudahan ini memang bisa menghalau cerita-cerita mengenai apa yang terjadi di, di Dan kami juga sudah melarang katakanlah pegawai kami yang memakai katakanlah laptop, Ipad, dan yang tidak terdaftar di kantor. Itu *enggak* mungkin. Jadi, mereka dari rumah tiba-tiba dicolok ke ini, itu sudah *enggak* mungkin, Bapak-Ibu. Jadi, semua *list*-nya sudah harus terdaftar kalau *enggak*, *enggak* boleh, termasuk vendor kami, ya. Jadi, segala macam upaya pencegahan secara fisik maupun pencegahan secara aplikasi, sudah terus kami lakukan, *gitu*, ya. Mudah-mudahan ini benar-benar bisa menjaga sehingga tidak terjadi kebocoran data seperti yang *rumors* yang terjadi di media. Dan *dark web*-nya juga sudah di-*down*, begitu kita mau *nanggapi*, *dark web*-nya sudah juga sudah di, *enggak* ada lagi, *gitu*, sudah *take down*. Jadi, saya rasa itu benar-benar rumor *sih*.

Kemudian yang berikutnya mengenai peningkatan mengenai, apa namanya, kuota, memang ini lagi kita, kami sudah menyurati ke Kementerian Keuangan, Kementerian PU Pera tentang, karena memang tahun ini, jujur, di bawah tahun lalu, Bapak-Ibu. Jadi, tahun lalu *tuh* 220.000 rumah, tahun ini hanya 166.000 rumah. Jadi, memang dari sisi APBN-nya juga turun, *gitu*, ya. Dan memang tahun lalu begitu 220 rumah, itu pun kurang, tahun lalu itu pun sebenarnya kurang, karena banyak yang akad Desember pun akhirnya kita tunda, *gitu*, ya. Jadi, berakhir di November, terakhir, Desember juga *enggak* ada lagi.

Nah, ternyata 2024 ini diturunkan lagi, sehingga dengan angka itu, Pak, kami memprediksi kecepatannya *nih*, Pak, ya, kalau melihat sampai dengan Juni kemarin, Agustus bakal habis, dengan perkiraan seperti itu. Dan kami sudah menyurati, hanya saja sampai hari ini mungkin pemerintah lagi membahas bersama PU Pera dan Tapera, mudah-mudahan tambahan 33.000 segera disalurkan kepada perbankan nasional.

Kemudian strategi DPK rumah murah, tadi juga juga sama seperti BNI, yang pasti kita juga sedang menjalankan digitalisasi, baik di *cash management*, di BTN Mobile, EDC, Qris, dan sebagainya, ini sama, Pak. Berita bagusya, memang ketika bunga naik, kami sudah 2 bulan ini *cost of fund*-nya sedikit turun, sedikit masih ya, ya, masih sedikit turun, karena memang, apa namanya, digitalisasinya mulai *oke*.

Jadi, hari ini kami sudah yakin target kami 2,5 juta nasabah baru akan muncul lewat BTN Mobiles, ya, sampai dengan akhir Juni sudah 1,7-1,8 tambahannya. Jadi, kita yakin tambahan 2,5 juta *user* BTN Mobile akan terjadi di tahun ini. Mudah-mudahan ini juga bantu BTN untuk menurunkan *cost of fund* jauh lebih cepat.

Kemudian, mengenai *asset sale*, Bu. Ini bukan menjual aset, *gitu* ya. Jadi, kita *enggak* perlu perizinan apa pun. Ini NPL yang kita jual, baik mekanisme lelang seperti biasa, ini *business usual* namanya, Bapak-Ibu. Jadi, ini bukan sesuatu jual gedung, bukan seperti itu. Ini NPL-NPL bermasalah yang kita lelang, yang sudah lama, jadi biasanya sudah macet dan ini sudah macet bertahun-tahun, ini kita lelang. Dan satu lagi lewat mekanisme penjualan NPL-nya, jadi, bukan penjualan agunannya, NPL-nya yang kita jual, namanya lewat mekanisme Cessie, kita jual ke PPA. Itu yang kita sebut NPL *sales*, kita jual Cessie, nanti kita mendapatkan pembayaran pakai sukuk, ya. Dan ini tahun lalu sudah terjadi, kurang lebih hampir 1 T, ini adalah transaksi yang kedua.

Transaksi ini sudah diizinkan oleh OJK, kami juga sudah dapat izin dari BPK, juga dari Jamdatun. Jadi, sudah, sudah BPK, Jamdatun, OJK, dan BPKP sudah kasih opini terhadap, tapi transaksi ini hanya diperkenankan untuk *asset base*. Jadi, yang *enggak* pakai *asset base* *enggak* bisa, contohnya utang-utang yang agunannya berupa tanah maupun bangunan, daripada dia *mangkrak*, karena di masa lalu banyak apartemen kami *mangkrak*, Bapak-Ibu, yang pernah kami ceritakan sebelumnya karena dulu sempat BTN agresif di apartemen dan sama sekali *enggak* laku terjual.

Jadi, ini bukan perumahan masyarakat justru, Bapak-Ibu, justru ini perumahan-perumahan yang keluar dari koridor BTN, itu kita jual. Dan tahun lalu sudah terjadi transaksi satu kali pakai sukuknya Angkasa Pura, jadi, sukuknya aman. Tahun lalu satu triliun, Bapak-Ibu, tahun ini kita merencanakan 1,5 T lagi untuk menjual NPL sehingga NPL kami lebih bersih. Ya, karena apartemen ini juga kalau *didiamin mangkrak* juga kosong, bahaya sekali. Jadi, kita, kalau ada yang ini bisa dilepas, kita senang sekali, itu.

Kemudian efek pinjol, memang setuju, Pak, ini terjadi, Pak, jadi kita menyalurkan KPR subsidi kadang-kadang tidak bisa karena, karena pinjaman pinjol ini juga masuk SLIK OJK, Pak. Ini sesuatu yang *enggak* bisa kita lawan, *gitu*, ya. Masuk SLIK OJK, dia juga kolektibilitasnya ada, jadi, kalau macet tidak melihat jumlahnya, Pak, itu menyangkut kalau istilah perbankan, 'kena karakter'. Jadi, kami *enggak* bisa, apa namanya, menolak fakta yang ada. Walaupun cuma 100.000.

Justru itu, Pak, memang yang jadi pertanyaan kami, apakah pinjol dengan bank diperlakukan sama di, di SLIK OJK, itu sebenarnya yang jadi *issued*, ya. Harusnya memang dibedakan, *gitu* ya, sehingga sepanjang masih merah *gitu* kami juga *enggak* bisa lakukan apa pun, Pak. Jadi, ini yang, yang menurut kami, kalau dulu *kan* cuma BI *checking* hanya data perbankan, ya. Begitu dia dibuka ke lembaga-lembaga lain, *treatment*-nya jadi sama, Pak,

antara perbankan umum dengan, apa namanya, lembaga-lembaga pemberi pinjaman, walaupun.

F-PDIP (H. MUFTI A.N. ANAM):

Mohon izin, Pak. Izin, Pak, *tapi enggak* bisa dibantu diadvokasikan? *Enggak fair* juga, Pak, 100.000 dengan 100 miliar perlakuannya sama, begitu.

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Justru itu, Pak. Justru itu, Pak, karena dia masuk di SLIK OJK, kita melihatnya adalah itu sebagai informasi terkait karakter yang memang mesti diwaspadai. Nah, pertanyaannya adalah apakah ini boleh ada pengecualian di SLIK OJK-nya?

F-PDIP (H. MUFTI A.N. ANAM):

Ada pengecualian, *enggak?* Bapak pernah coba ajukan, *enggak?*

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Kita sudah pernah berapa kali bicarakan itu, Pak. Karena saat ini ada 30% perumahan subsidi tidak laku dijual, tidak bisa diakadkan karena pinjaman *online*, *gitu*, Bapak-Ibu, mudah-mudahan ini bisa menjawab, ya.

Kemudian mengenai debitur perempuan kami sudah lebih dari 30%, Bu. Jadi, terima kasih, perempuan sekarang sudah berani beli rumah, ya. Jadi, sementara milenial 70%, ya. Jadi, dari data nasional, 70% milenial. Dari data nasional juga 30% perempuan. Karena tidak ada halangan perempuan

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Apa karena suaminya kena pinjol, *red checking*, jadi istrinya maju?

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Jadi, belum, belum menikah paling banyak, Pak. Jadi, sekarang ini tren baru juga, jadi wanita-wanita sekarang bekerja tapi sudah berani beli rumah. Nah, yang masalah, kalau suaminya juga punya KPR subsidi, Pak. Gaji, gaji, Pak, ini *payroll*, ini pegawai, mereka ini pegawai. Nah, yang masalah kalau suami istri nanti menikah, *kan* harus satu yang terima subsidi, *nah*. *Enggak*, peraturannya *kan* hanya satu, Bu, satu keluarga. Jadi, biasanya salah satu harus pinjam. Biasanya bukan disuruh lunasi, Bu, *dirubah* jadi pinjaman kredit biasa. Jadi, tidak menerima subsidi. Perempuan NPL-nya lebih kecil, Pak. Perempuan NPL-nya lebih kecil, Bu, biar tenang.

Kemudian, mengenai kinerja keuangan tadi yang RoA 0,13 itu tambahannya, Pak, deltanya. Jadi, kita RoA-nya memang tidak, kita 1,13, Pak, jadi bukan 0,13, tambahannya. Masih rendah, Pak, karena kenapa, Pak? Saya mesti kasih tahu juga, kita KPR subsidi *kan* bunganya cuma 5%, Pak, dengan *cost of fund* dipotong itu cuma 3,0, kurangi lagi asuransi, kita yang *bayarin*. Jadi, ini adalah program pemerintah yang harus dijalankan dengan margin terendah, belum GWM-nya 9%, *gitu*, ya, Pak. Justru, itu, Pak.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ya, kalau *enggak* memungkinkan, dievaluasi *kayak* apa juga seperti itu, Pak.

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Jadi, kita tidak mungkin RoA-nya 2%, Pak, karena memang kita, bank, yang harus menjalankan perumahan dengan NIM terendah, ya, Pak, ya. Yang penting memang NPL-nya kecil, Pak, NPL-nya itu

DIREKTUR UTAMA PT BANK NEGARA INDONESIA TBK. (ROYKE TUMILAAAR):

Enggak mungkin, Pak, 3-an paling, Pak, paling tiga, Pak. Bank paling bagus pun, BNI 2,5, 2,5.

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

BRI *kan* KUR, bunganya 16%, Pak. Kita *kan* cuma 5%, jadi, beda sama sekali, Pak. Jadi, memang program pemerintah pun suku bunganya *enggak* sama, Pak. Jadi, kita menjalankan memang yang suku bunganya kebetulan paling rendah di antara kredit-kredit program pemerintah. Nah, kuncinya memang efisiensi. Jadi, kalau iya, Pak, *enggak* bisa, karena kalau kita memang amanatnya *kan* memang mengakadkan rumah-rumah dengan margin lebih rendah. Pakainya RoE saja, Pak, kalau RoE kami *kan* normal, RoE saja. Iya, RoE kami 16%. *Oke*, Pak, jadi berapa persen dari *equity* bukan dari aset, ya, Pak, ya.

Kemudian yang berikutnya adalah mengenai, apa tadi, kinerja keuangan, tadi RoA sudah. Kemudian juga labanya kenapa *flat*, Pak. Iya, Pak, karena memang kita coba menambah cadangan dulu, Pak, di situasi seperti ini, bukan menambah laba. Walaupun kami memiliki, apa namanya, pertumbuhan 14%. Nah, pertumbuhannya kita juga akan *turunin*, Pak, jadi 10%, ya, di akhir tahun nanti, karena memang hari ini kita sudah mulai menurunkan terus ekspansi kreditnya, karena memang tadi, *cost of fund*-nya bunganya masih sangat mahal dan kita belum tahu *nih* kapan turunnya, itu saja, Pak, jadi, kehati-hatian dalam situasi ini penting sekali.

Kemudian, tadi yang pinjaman luar negeri, Pak, 300 juta dolar, iya setuju, Pak, karena memang kalau pinjaman *tier to capital*, *market*-nya itu cuma ada di luar negeri, di Indonesia cuma ada SMF kalau BTN, ya, Pak, ya. Jadi, memang kenapa dolar, karena memang *market*-nya di luar negeri. Dan yang 5 tahun lalu pembelinya di Singapura dan di Hongkong. Jadi, kalau kita jual *sub-dep* sampai 3 triliun lebih di dalam negeri, *market*-nya masih sangat terbatas, Pak, pembelinya cuma SMF dan itu juga biasanya *enggak* besar.

Kurang lebih itu, yang, yang terakhir adalah mengenai

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Izin, bunganya tadi *kok kayaknya*.

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Bunganya itu salah, Pak, 100, 100-200, Pak, sebenarnya.

F-PDIP (Ir. HARRIS TURINO, M.Si., M.M.):

Nah, iya itu, soalnya *kan ndak* masuk akal kalau dolar 200 sampai 240, Pak, terima kasih.

Eh terakhir, satu Pimpinan, mengenai UUS, ya.

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Kalau boleh ini tertutup saja, ya, Pak, ya. Karena ada dua hal. Satu, kita keterbukaan informasi harus lebih *dulu*, Pak, kalau *enggak*, yang kasihan, BTN-nya ditegur, ya, Pak, ya, oleh bursa, ya, Pak, karena kita Tbk. . Yang kedua, kami terikat dengan NDA bersama bank yang *non disclosure*, kasihan BTN-nya juga, nanti bisa digugat. Kalau boleh *convert* tertutup *dulu*, nanti kita akan jawab. Jangan, kita sampaikan tapi

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Begini, FGD kita bisa lakukan nanti, cuma kita perlu dengar ini, penjelasannya Pak Dirut sekarang ini.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, tapi kalau tertutup nanti risikonya, informasi yang tertutup tidak boleh dibuka kepada publik, nanti kita juga kena kode etik.

F-PDIP (H. MUFTI A.N. ANAM):

Izin, Izin, Pimpinan.



Saya setuju tertutup tapi kami minta informasi yang sudah, sudah Bapak-Bapak *share* di publik. Ini *kan* kami perlu tahu yang lebih jelas, agar kami tidak dapat data dari medsos, tidak dapat data dari berita-berita yang kami dapatkan itu, Pak, begitu. Yang kedua, Pak,

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Kalau data yang ada di publik, Pak, saya belum pernah jawab. Saya selalu jawab, itu wartawan yang spekulasi, saya selalu jawabnya *gini*, Pak, "Kita belum ada keputusan", dan memang sampai hari ini belum ada keputusan.

F-PDIP (H. MUFTI A.N. ANAM):

Iya, Pak, tapi kami minta hati-hati betul, Pak.

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):

Betul, betul, setuju, setuju *banget*, Pak.

F-PDIP (H. MUFTI A.N. ANAM):

Ini dicatat oleh sejarah, Pak. Jangan sampai, apa namanya, ini menjadi beban sejarah ke depan, karena Bapak tahu Muamalat ini salah satunya dimiliki oleh BPKH, yang itu mohon maaf nanti akan disampaikan lebih detail oleh Kemendag.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ya, mungkin, terima kasih. Saya juga agak kaget dari beberapa waktu ini, Pak Mufti selalu bicara bahwa ingin ini transaksi dibatalkan, padahal saya *nih* sebagai orang Indonesia, sebagai umat Islam, saya *ke pengen* malah Bank Muamalat tentu bisa diselamatkan, apalagi hari ini pemiliknya adalah BPKH yang kita sebagai, saya kemarin ikut di Timwas Haji, saya dengar-dengar info, *duit* untuk berangkat haji saja sudah, mungkin tahun 2027 sudah kurang. Nah, sedangkan, *loh kok* saya dengar mereka punya bank. Tugasnya *kan* bukan punya bank, harusnya profesional, profesional seperti Bapak-Bapak dan Ibu di depan inilah yang mengelola bank.

Nah, lalu kita dengar, *kok* ini transaksi *enggak* kelar-kelar, yang ditargetkan selesai di bulan April, ini sudah bulan Juli, malah Bapak hari ini bicara "Saya belum bisa ada keputusan". Muncullah berbagai spekulasi. Malah kalau boleh jujur, saya dengar hasil auditnya memang kurang bagus, saya tahu Bapak *enggak* bisa jawab ini, kita bisa, *gitu kan*. Nah, kalau memang kurang bagus, kita *enggak* mau ini jadi masalah buat BTN ke depan, tapi kita juga *enggak* mau ada masalah untuk dana haji ke depan.



Jadi, kalau ini memang harus dijawab secara tertutup dalam forum-forum lain, Bapak bicara tegas apa yang sudah bicarakan di luar tapi jangan *dibikin* abu-abu beginilah, kalau memang kita mau suruh *stop*, kita suruh *stop*. Tapi ini harus *clear nih*, apa yang terjadi *nih* dengan Bank Muamalat. Kenapa ada lembaga kita yang menjadi pemilik di situ, sampai ada BUMN yang profesional mengelola di bidang ini, *enggak* berani ambil. Itu yang kita perlu cari kejelasan hari ini.

Terima kasih.

F-PDIP (H. MUFTI A.N. ANAM):

Iya, Pak, sekali lagi kami pertegas, kami menolak atas akuisisi itu. Yang kedua, Pak, Bapak tahu, saya meneruskan yang disampaikan oleh Pak, Pak Hekal tadi, bahwa yang punya Bank Muamalat, BPKH, ini terindikasi *fraud*, Pak, bahwa dana haji kita ini hilang, Pak, ke depan, Pak, dalam beberapa tahun ke depan begitu, Pak. Jangan sampai sejarah mencatatkan bahwa BTN mengambil alih bank yang justru bank itu sekarang sedang bermasalah begitu, Pak.

Itu saja dari kami. Dan itu jangan dikatung-katung, Pak. Karena Bapak tahu, saham Bapak jatuh karena pernyataan dari Muamalat, dari, apa namanya, BTN yang berbicara soal "Akan akuisisi Muamalat", itu yang kemudian publik merespons, sahamnya sampai hari ini tidak *reborn* juga begitu, Pak. Kami tunggu segera, Pak. Jangan sampai di raker berikutnya setelah periode reses, itu belum diputuskan juga. Kalau memang tertutup, kami tunggu tertutupnya kapan, ditulis di rapat, kita akan kejar kepada Bapak. Ini serius, Pak.

Terima kasih, Pak.

WAKIL KETUA (MOHAMAD HEKAL, M.B.A./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Pak, kalau merasa ada tekanan dan lain hal sebagainya, boleh bicara sama kami, Pak. Sebab yang kita perlu jaga ini bukan 1-2 orang, yang kita perlu jaga adalah kewibawaan daripada lembaga negara kita, niat suci anggota-anggota kita yang daftar untuk haji juga harus bisa berangkat. Nah, ini kita ini bukan urusannya di sini, Pak. Ini harusnya menjadi, barang yang menjadi perhatian Komisi VIII maupun Komisi XI, tapi terus kita *enggak* sengaja lagi dalam proses Bapak *mengembangkan* Unit Usaha Syariah, tahu-tahu ada beginian, *gitu kan*. Jadi, sekarang tinggal Bapak memilih, peran Bapak dalam sejarah ini seperti apa.

Terima kasih.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):



Baik, Pak Dirut. Ini penyelamatan Bank Muamalat dan akuisisi Bank Muamalat oleh BTN itu barangkali dua hal yang berbeda, ya. Jadi, memang ada dana haji di situ oleh BPKH, tetapi penyelamatan Bank Muamalat termasuk penyelamatan dana haji, itu barangkali tidak harus dibebankan kepada BTN. Bahwa itu harus dijamin, dana haji harus dijamin keselamatannya oleh negara, itu memang harus, tetapi apakah itu oleh BTN, tentu saja sebagai entitas bisnis harus lebih berhati-hati untuk melakukan akuisisi yang berisiko. Nanti akan kita tampilkan di kesimpulan secara umum.

Tapi saya minta persetujuan, apakah kita perlu tertutup, rasanya sudah *enggak* perlu lagilah tertutup, sudah, tanda-tandanya sudah kelihatan, yang disampaikan Pak Mufti Anam, yang disampaikan Pak Hekal, kehati-hatiannya sudah disampaikan kepada Pak Dirut dan didengar oleh publik. Kita semua akan mengawal dan haji itu, semua lembaga. Tetapi khusus untuk akuisisi BTN dan ke, untuk akuisisi Bank Muamalat oleh BTN, tentu saja harus didasarkan pada sesuatu yang sangat rasional.

Enggak perlu tertutup ya, saya pikir ya, nanti bisa FGD, kalau memang butuh informasi yang lebih dalam.

Cukup, Pak Dirut?

F-PAN (DR. H. JON ERIZAL, S.E., MBA.):

Izin, sebelum Pak Dirut, sedikit, Pimpinan.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Silakan.

F-PAN (DR. H. JON ERIZAL, S.E., MBA.):

Terima kasih.

Saya ingat FGD kita terakhir itu sudah *clear*. Kita sudah sepakat bahwa sepanjang itu tidak visibel, BTN akan melihat itu sedalam-dalamnya. Jadi, Bapak juga jangan khawatir karena itu memang bukan tanggung jawab BTN saja *kan*, itu tanggung jawab pemerintah, kalau tidak visibel dan mengganggu BTN ke depan, tentu itu kita harus putus hal yang tidak, tapi pemerintah harus mencari solusi terhadap dana haji yang ada, itu *room*-nya lain lagi, *gitu*.

Terima kasih, Pimpinan.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Ya, tadi sudah saya tegaskan juga.

DIREKTUR UTAMA PT BANK TABUNGAN NEGARA TBK. (NIXON LP NAPITUPULU):



Terima kasih, Pak.

Jadi, kita memang, satu, tetap harus menjaga, apa, kesepakatan bersama mereka, tapi secara, secara umum dapat kami sampaikan dan ini juga sudah *consult* ke pemegang saham, dalam hal ini Pak Menteri dan Pak Wamen, dan kami juga sudah sampaikan ke OJK bahwa, cuma kami belum lakukan keterbukaan informasi bahwa kami tidak akan meneruskan akuisisi Bank Muamalat dengan berbagai alasan yang bisa kami sampaikan kemudian pada saat tertutup, *gitu* ya. Jadi, kami tidak akan meneruskan *gitu*, Pak.

KETUA RAPAT (M. SARMUJI, S.E., M.Si./WAKIL KETUA KOMISI VI DPR RI):

Baik, terima kasih, Pak Dirut.

Dengan jawaban Pak Dirut tadi, selesai sudah rapat kita dan akan kita bacakan draf kesimpulan.

1. Komisi VI DPR RI menerima penjelasan terkait pencapaian kinerja PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk. pada kuartal I Tahun 2024 serta mendorong PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk. untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada periode selanjutnya.

Setuju, ya? Normatif ini.

(RAPAT: SETUJU)

2. Komisi VI DPR RI meminta PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk. untuk menyusun dan mengimplementasikan strategi mitigasi risiko atas dampak fluktuasi perekonomian global serta potensi resesi ekonomi yang berdampak pada kinerja perusahaan.

Oke, Pak Dirut?

(RAPAT: SETUJU)

3. Komisi VI DPR RI meminta PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk. untuk menyusun dan mengimplementasikan strategi mitigasi agar penyaluran kredit pasca berakhirnya kebijakan stimulus restrukturisasi kredit Covid-19 tetap optimal dan sehat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

(RAPAT: SETUJU)

4. Komisi VI DPR RI meminta PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan Bank Tabungan Negara Tbk. untuk melaksanakan transformasi bisnis secara



berkelanjutan serta implementasi digitalisasi dalam rangka menyediakan layanan *mobile banking* yang aman dan berkualitas.

(RAPAT: SETUJU)

5. Komisi VI DPR RI meminta PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk. untuk berhati-hati dalam melaksanakan aksi korporasi khususnya untuk aksi korporasi yang memiliki risiko tinggi.

Oke? Secara spesifik tadi sebenarnya ini sudah dicontohkan oleh Anggota.

(RAPAT: SETUJU)

Oke.

6. Komisi VI DPR RI meminta PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk. memberikan jawaban secara tertulis dalam waktu paling lama 5 hari kerja atas pertanyaan Anggota Komisi VI DPR RI.

(RAPAT: SETUJU)

Baik, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu yang saya hormati,

Demikian Rapat Dengar Pendapat kita bersama PT Bank Negara Indonesia Tbk. dan PT Bank Tabungan Negara Tbk. Apa ada *closing statement*, Pak Dirut? Cukup?

Dengan mengucapkan *alhamdulillahirabbil alamin*, rapat dengar pendapat ini ditutup.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh,

(RAPAT DITUTUP PUKUL 13.29 WIB)

a.n. KETUA RAPAT
SEKRETARIS RAPAT,

TTD.

DEWI RESMINI, S.E., M.Si.
NIP. 197104071992032001

